

- Yosef - Rahmi

- Ashtri - Shelliata - Nawang - Elviandra - Tengku

Efikasi Diri Multikultural

Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling
untuk Siswa SMA





Efikasi Diri Multikultural

Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling
untuk Siswa SMA

**Yosef
Rahmi Sofah
Ashtri Chya
Shelliata Primande
Nawang Julia Putri
Elviandra Anggraini Putri
Tengku Shaffan Ristanury**

**Efikasi Diri Multikultural
Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling
Untuk Siswa SMA**
copyright © Januari 2023

Penulis : Yosef
Rahmi Sofah
Ashtri Chya
Shelliata Primande
Nawang Julia Putri
Elviandra Anggraini Putri
Tengku Shaffan Ristanury

Setting Dan Layout : Ardatia Murty, S.Pd

Desain Cover : Sri Antika Ramadani

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2022
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2022 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 16,25 cm x 25 cm
Halaman : v + 87 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media
Publishing

Cetakan I, Januari 2023



Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com

ISBN : 978-623-8006-51-9

KATA PENGANTAR

Dalam beberapa dekade belakangan ini, keragaman budaya atau multikultural telah menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk dunia pendidikan. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di dalam titik krusial karena sebentar lagi mereka akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Keduanya akan menjadi ajang baru yang penuh dengan tantangan. Hanya siswa yang memiliki kompetensi budaya yang adekuatlah dapat menghadapi dan memenangkannya. Modul ini bertujuan untuk membantu siswa SMA melalui pendampingan guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah memiliki efikasi diri multikultural agar dapat belajar bergaul, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Melalui fasilitasi ini siswa diharapkan sudah mulai mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan tinggi dan dunia kerja.

Kepada Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, tim penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas program hibah penelitian kompetitif yang telah digulirkan sehingga dapat dihasilkan Modul Efikasi Diri Multikultural ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan siswa SMA yang telah berpartisipasi di dalam proses penyusunan dan uji coba modul ini. Akhir kata kami tim penulis memohon maaf jika masih banyak ditemukan kelemahan di dalam modul ini dengan harapan ke depan akan dihasilkan seri modul bimbingan dan konseling yang sempurna. Semoga berkat Tuhan Yang Maha Pengasih tinggal di dalam hati kita semua. Amin.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Panduan Penggunaan	5
1.2.1 Guru Bimbingan dan Konseling.....	5
1.2.2 Siswa	6
BAB II EFIKASI DIRI BERPENGETAHUAN BUDAYA	9
2.1 Rencana Aksi	9
2.2 Tujuan	9
2.3 Konten.....	10
2.3.1 Pengetahuan Budaya.....	10
2.3.2 Meningkatkan Efikasi Diri Berpengetahuan Budaya.....	15
2.4 Kasus	20
2.5 Latihan.....	22
2.6 Rangkuman	23
2.7 Referensi	24
2.8 Penilaian Latihan	24
BAB III EFIKASI DIRI KOMUNIKASI BUDAYA	25
3.1 Rencana Aksi	25
3.2 Tujuan	25
3.3 Konten.....	26
3.3.1 Keterpentingan Komunikasi Budaya	26
3.3.2 Komponen Komunikasi.....	27
3.3.3 Efikasi Diri Berkomunikasi Budaya.....	32
3.4 Kasus	37
3.5 Latihan	40
3.6 Rangkuman	41
3.7 Referensi	41
3.8 Penilaian Latihan	42
BAB IV EFIKASI DIRI NILAI-NILAI BUDAYA.....	43
4.1 Rencana Aksi	43
4.2 Tujuan	43
4.3 Konten.....	43
4.3.1 Nilai-nilai Budaya	43
4.3.2 Meningkatkan Efikasi Diri Nilai-nilai Budaya....	47
4.4 Kasus	51
4.5 Latihan.....	53

4.6 Rangkuman	55
4.7 Referensi	55
4.8 Penilaian Latihan	55
BAB V EFIKASI DIRI KESADARAN BUDAYA.....	57
5.1 Rencana Aksi	57
5.2 Tujuan	57
5.3 Konten.....	58
5.3.1 Kesadaran Budaya.....	58
5.3.2 Pentingnya Membangun Kesadaran Budaya	60
5.3.3 Meningkatkan Efikasi Diri Kesadaran Budaya.....	62
5.4 Kasus	65
5.5 Latihan.....	68
5.6 Rangkuman	69
5.7 Referensi	70
5.8 Penilaian Latihan	70
BAB VI EFIKASI DIRI FLEKSIBILITAS	71
6.1 Rencana Aksi	71
6.2 Tujuan	71
6.3 Konten.....	72
6.3.1 Fleksibilitas Budaya.....	72
6.3.2 Meningkatkan Efikasi Diri Fleksibilitas Budaya.....	76
6.4 Kasus	79
6.5 Latihan.....	82
6.6 Rangkuman	83
6.7 Referensi	83
6.8 Penilaian Latihan	83
GLOSARIUM.....	85

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia, seperti negara-negara lain, misalnya, Amerika Serikat, Australia, Malaysia, atau Australia adalah negara multikultural. Negeri ini terdiri dari ratusan suku yang memiliki keunikan adat istiadat dan tradisi atau secara umum disebut budaya. Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah terbiasa hidup dalam keragaman budaya atau multikultural. Bhinneka Tunggal Ika yang tercantum di dalam lambang negara Burung Garuda secara jelas menunjukkan bahwa bangsa kita menjunjung semboyan walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Tentu ada pertanyaan apanya yang berbeda? Perbedaan dapat dilihat dari berbagai sisi, tetapi perbedaan budaya menjadi topik yang menarik dicermati.

Kita sering mendengar kata budaya nasional dan budaya daerah. Kedua istilah hanya ingin menggambarkan bahwa budaya bangsa Indonesia merupakan budaya yang terbentuk dari berbagai budaya daerah, namun tidak semua budaya daerah diposisikan sebagai budaya nasional. Dalam buku ini, kita mencoba memaknai budaya dari sisi budaya daerah yang bertemu dalam berbagai suasana akademik dan sosial di sekolah menengah atas (SMA). Perbedaan budaya yang dibawa siswa ke sekolah selain menjadikan keberagaman sebagai fenomena yang indah, tidak jarang berujung pada kesalahpahaman budaya, konflik, dan diskriminasi yang dilembagakan jika menyikapi secara salah.

Setiap siswa SMA yang menjadi bagian dari suatu kelompok budaya, suku atau agama bisa jadi sudah dibiasakan untuk berpikir, merasa, dan berperilaku dengan cara tertentu di rumah. Ketika masuk ke dalam lingkungan sekolah, kebiasaan-kebiasaan tersebut bertemu dalam satu ruang besar yang disebut lingkungan sekolah. Karena masa sekolah di SMA selama masa tiga tahun bukanlah satu

waktu yang singkat, interaksi antar siswa pada gilirannya membentuk suatu kelompok yang kita sebut komunitas sekolah. Di dalam masyarakat mini ini terjadi perjumpaan budaya yang karakteristik dan kualitasnya akan berbeda dari satu sekolah ke sekolah yang lain.

Dalam studinya terhadap siswa dan keluarga Afrika-Amerika di Trackton, sebuah komunitas kelas pekerja di Piedmont Carolinas, [Heath \(1983, 2012\)](#) menemukan bahwa pola penggunaan bahasa di sekolah sangat berbeda dengan pola yang digunakan di rumah. Di rumah, sebagian besar interaksi anak dengan orang dewasa bersifat imperatif atau perintah. Di sekolah, pertanyaan merupakan bentuk interaksi yang dominan antara guru dan siswa. Perbedaan ini acap mencuatkan persoalan hubungan antara siswa dan guru serta siswa dan siswa. Tantangan yang dihadapi pendidikan di SMA yang suasananya multikultural ialah bagaimana membantu siswa dalam menengahi perbedaan budaya rumah budaya komunitas sekolah. Siswa harus memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berperilaku secara efektif pada setiap lingkungan budaya. Mereka juga harus kompeten untuk berfungsi di dalam komunitas lokal, nasional, dan internasional.

Tidak sedikit siswa menanyakan apa saja yang termasuk keragaman budaya itu. Jika kita membaca berbagai literatur, keragaman budaya dapat berkenaan dengan agama, etnis atau suku, gender, pendidikan, generasi, perilaku budaya. Agama dapat dimaknai sebagai sistem keyakinan yang dipeluk oleh penganutnya yang melahirkan perilaku yang berbeda antara satu sama lain. Perbedaan cara penghayatan terhadap agama bisa jadi melahirkan perilaku harmonis tetapi bisa juga menimbulkan konflik sosial dengan orang lain. Etnis atau suku dengan semua keunikannya merupakan tempat setiap orang tertambat dalam sistem budaya yang menyertainya. Sejarah menunjukkan perbedaan etnis yang tidak dikelola dengan baik rawan menimbulkan konflik mendalam antar suku baik dalam skala sempit ataupun luas. Selanjutnya, gender merupakan salah satu sumber terjadinya konflik yang sering ditemui di berbagai lapisan masyarakat. Terkadang tanpa disadari perbedaan gender berujung pada tindakan diskriminatif.

Perbedaan generasi juga dapat dimaknai dari sisi budaya. Antara generasi tua dan muda sering ditemui perbedaan yang mencolok. Tidak jarang generasi muda kurang menghargai generasi tua karena perbedaan wawasan atau pandangan pada hal-hal tertentu, misalnya berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan.

Efikasi diri merupakan istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan keyakinan yang kita miliki terhadap kemampuan kita sendiri, khususnya kemampuan kita untuk menghadapi tantangan di depan dan menyelesaikan berbagai tugas dengan sukses. Efikasi diri secara umum mengacu pada keyakinan kita secara keseluruhan pada kemampuan kita untuk berhasil. Tetapi, efikasi diri dapat dilihat dalam perspektif yang lebih spesifik, efikasi akademik, berkomunikasi, matematika, interaksi sosial, atau olahraga). Beberapa contoh berikut ini menggambarkan apa itu efikasi.

1. Seorang siswa yang merasa tidak terlalu berbakat dalam mata pelajaran matematika, tetapi memiliki keyakinan diri yang kuat atas kemampuannya sendiri untuk mempelajari matematika dengan baik.
2. Seorang siswa yang sejauh ini sering merasa rendah diri karena kemampuan dalam bahasa Inggris yang kurang, tetapi mampu membangkitkan pandangan positif tentang keyakinannya untuk mempelajari bahasa asing tersebut.
3. Seorang siswa yang merasa kurang atletis dibandingkan dengan teman-temannya yang lain sehingga merasa kurang percaya diri, tetapi pada akhirnya mampu membangun keyakinan diri yang kuat bahwa dia mampu mewujudkan *body goal* di tengah-tengah kekurangannya.
4. Seorang siswa yang mencurahkan hati dan pikirannya untuk memanfaatkan media sosial melalui konten-konten yang menarik setelah menyadari bahwa dalam pembelajaran daring guru menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas berbasis teknologi informasi.

Serupa dengan efikasi diri dalam bentuk khusus lainnya, efikasi diri multikultural atau lintas budaya dimaknai sebagai keyakinan diri kita untuk mampu berelasi dengan orang lain yang berbeda

budayanya dari kita sendiri dengan mengedepankan prinsip saling menghormati di tengah-tengah perbedaan tersebut.

Di dalam buku ini secara khusus kita akan membahas berbagai dimensi multikultural yang ditemui di sekolah serta bagaimana kita menyikapinya. Melalui pengembangan efikasi diri multikultural yang kuat diharapkan kita mampu menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya di sekolah guna membangun suasana akademik yang menuntun kita untuk sukses bersama di SMA. Melalui buku ini, efikasi diri multikultural akan ditelaah lebih mendalam, yakni pada dimensi berpengetahuan budaya, berkomunikasi, nilai-nilai budaya, berkesadaran budaya, dan fleksibilitas.

Program bimbingan dan konseling di SMA memberikan berbagai layanan psikopedagogis guna membantu siswa mencapai perkembangan optimal di bidang akademik, pribadi/sosial, dan karier. Salah satu layanan utama yang disediakan oleh program guru bimbingan dan konseling ialah layanan dasar. Layanan ini memungkinkan siswa mengembangkan cara berpikir, merasa, dan berperilaku yang sesuai dengan bidang perkembangan tersebut. Siswa mendapat kesempatan untuk meningkatkan efikasi diri multikultural secara optimal. Layanan dasar dapat diberikan secara langsung oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dengan menggunakan berbagai metode penyampaian yang menarik. Bagaimana pun program layanan tersebut harus ditunjang oleh penyediaan materi yang sistematis dan komprehensif. Dapat dimanfaatkan untuk kegiatan layanan dasar secara mandiri (*self-instruction*). Karena didesain dengan mengedepankan belajar mandiri, diharapkan dapat memotivasi siswa belajar dengan kekuatan sendiri. Meskipun demikian, belajar bersama dalam kelompok kecil akan menambah bobot keberhasilan.

Efikasi Diri Multikultural ini yang digunakan dalam layanan dasar di SMA ini bertujuan untuk:

- a. Membantu guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efektivitas layanan dasar pada efikasi diri multikultural siswa.
- b. Meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari efikasi diri multikultural secara mandiri.

- c. Meningkatkan level efikasi diri multikultural siswa.

1.2. PANDUAN PENGGUNAAN

1.2.1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling karena peran dan fungsinya menjadi personil yang tepat untuk memberikan layanan dasar pada kompetensi perkembangan akademik, karier, dan pribadi/sosial kepada siswa SMA. Agar sesuai dengan tujuan, dalam menggunakan Guru Bimbingan dan Konseling perlu memperhatikan petunjuk berikut ini:

- a. Buku bimbingan untuk layanan dasar ini bersifat *self-instructional*, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator siswa di kelas masing-masing.
- b. Buku bimbingan untuk layanan dasar ini terdiri atas lima bab, bab pendahuluan merupakan bagian pengantar yang memberikan wawasan umum kepada siswa mengenai pentingnya memiliki efikasi diri multikultural. Bab II sampai Bab VI lainnya dipelajari satu per satu oleh peserta didik sesuai dengan kegiatan yang diuraikan di dalam rencana aksi.
- c. Apabila kegiatan layanan dasar dilakukan secara mandiri oleh siswa, langkah pertama yang ditempuh ialah Guru Bimbingan dan Konseling ialah memberikan pengantar kepada seluruh siswa secara klasikal. Setelah itu siswa dipersilahkan untuk belajar secara mandiri atau kelompok kecil.
- d. Jika seluruh siswa telah selesai mempelajari semua bab, Guru Bimbingan dan Konseling kembali melaksanakan kegiatan klasikal dan melakukan refleksi bersama-sama seluruh siswa untuk penyesuaian persepsi.
- e. Apabila Guru Bimbingan dan Konseling memiliki program layanan dasar di kelas, buku ini dapat menjadi materi kegiatan bimbingan kelas/klasikal untuk lima pertemuan. Tidak ada batasan kelas dalam penggunaan buku bimbingan ini. Buku dapat diberikan untuk kelas 10, 11, atau 12. Kegiatan layanan dasar bimbingan

kelas/kelompok dimulai dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca buku, mendiskusikan kasus dalam kelompok kecil dan klasikal, dan dilanjutkan dengan latihan.

- f. Setelah selesai kegiatan refleksi, Guru Bimbingan dan Konseling mengadministrasikan instrumen Skala Efikasi Diri Multikultural untuk mengukur pencapaian siswa. Pengadministrasian instrumen berlangsung selama tiga puluh menit. Hasil pengukuran masing-masing siswa dapat dikonsultasikan dengan tabel penilaian.

1.2.2. Siswa

Siswa pengguna buku Efikasi Diri Multikultural diharapkan mencermati petunjuk berikut ini supaya berhasil guna.

- a. Buku ini memuat enam bab, yaitu satu bab pendahuluan dan lima bab yang membahas lima dimensi efikasi diri multikultural. Bab pendahuluan merupakan bagian pengantar yang memberikan wawasan umum kepada Anda mengenai pentingnya memiliki efikasi diri multikultural.
- b. Bacalah dan pahami isi buku ini dengan sungguh-sungguh sampai selesai karena Anda dapat mempelajari banyak pengalaman berkenaan efikasi diri multikultural.
- c. Buku dipelajari bab demi bab. Upayakan jangan beralih ke bab berikutnya sebelum menuntaskan penguasaan bab terkini.
- d. Jika Anda merasa kurang paham terhadap suatu bagian, sebaiknya diskusikan terlebih dahulu bersama dengan sesama siswa. Jika belum juga mengerti, silahkan menghubungi guru bimbingan dan konseling.
- e. Pada bagian pertama bab kedua sampai keenam, Anda akan menjumpai rencana aksi. Rencana aksi merupakan petunjuk apa saja aktivitas yang perlu dilakukan oleh Anda secara berurutan. Anda perlu juga mencermati tujuan masing-masing bab supaya mendapat arahan

mengenai apa saja yang diharapkan dari Anda setelah menyelesaikan rencana aksi masing-masing bab.

- f. Bacalah bagian konten dengan seksama supaya mendapat gagasan tentang maksud masing-masing bab. Cobalah untuk menelaah cara-cara meningkatkan efikasi diri multikultural pada masing-masing dimensi.
- g. Tugas-tugas pembahasan akan memberikan wawasan kepada Anda mengenai masalah-masalah aktual yang acap ditemui oleh siswa di SMA. Mencermati secara sendiri atau bersama-sama dengan siswa lain akan membuat pemahaman Anda menjadi lebih luas lagi.
- h. Latihan-latihan yang diberikan bukan bersifat menguji konten yang telah dipelajari, tetapi hanya untuk mengetahui seberapa kuat efikasi diri multikultural Anda setelah menyelesaikan isi tiap-tiap bab. Anda perlu menjawabnya dengan bijaksana karena itu menyangkut timbang rasa diri Anda sendiri.
- i. Catatlah berbagai pengalaman yang Anda peroleh selama mempelajari buku bimbingan ini dan lakukan refleksi setelah menyelesaikan masing-masing bab.
- j. Jika telah menyelesaikan seluruh isi bab, Anda sebaiknya bersiap-siap meningkatkan level efikasi diri multikultural Anda dalam aksi nyata.

2.1 RENCANA AKSI

Materi pertama akan difokuskan pada “Efikasi diri Berpengetahuan Budaya.” Guna mempelajari materi ini secara efektif, Anda perlu melakukan sejumlah aktivitas berikut ini:

1. Membaca semua isi buku mulai dari Rencana Aksi, Tujuan, Konten, Kasus, Latihan, dan Rangkuman secara cepat untuk memperoleh kesan pertama mengenai efikasi diri berpengetahuan budaya.
2. Membaca bagian tujuan dan konten secara cermat guna memperoleh kata kunci dan kesan yang lebih mendalam mengenai materi yang diharapkan membantu dalam mencapai tujuan.
3. Mendalami kasus yang diberikan secara mandiri atau dalam kelompok kecil sampai Anda memperoleh jawaban yang baik terhadap kasus tersebut.
4. Mengerjakan latihan secara mandiri dilanjutkan dengan menganalisis kualitas jawaban Anda dengan mengacu pada penilaian latihan.

2.2 TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab Efikasi Diri Berpengetahuan Budaya, siswa mampu:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan budaya apa saja yang penting diketahui.
- b. Memiliki keyakinan yang kuat untuk mempelajari pengetahuan budaya sendiri dan budaya lain.

2.3. KONTEN

2.3.1. Pengetahuan Budaya

Pengetahuan budaya adalah informasi tentang fakta, konsep, dan prosedur dalam suatu budaya yang dapat kita peroleh melalui pengalaman langsung atau pun tidak langsung. Ia secara langsung diperoleh di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Artinya didapat sebagai hasil belajar dari kehidupan sehari-hari. Berbicara dengan sanak saudara, mengamati lingkungan sekitar, mengamati tradisi keluarga yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, ataupun tradisi-tradisi khusus yang dipraktikkan pada saat-saat tertentu saja, misal upacara perkawinan, upacara adat, musyawarah adat. Kita dapat juga memperoleh pengetahuan budaya secara tidak langsung, misalnya melalui media sosial mengenai praktik adat istiadat, menonton video pagelaran, cerita-cerita, atau film dokumenter. Pengetahuan budaya tidak hanya dimiliki oleh kelompok budaya tetapi juga orang lain yang ingin mempelajari budaya itu untuk berbagai keperluan.

Pengetahuan budaya penting dimiliki guna mendukung dan menjadi pertimbangan keputusan yang kita buat berdasarkan informasi yang tepat. Acap kali reaksi pertama kita terhadap suatu masalah didasarkan pada pengetahuan budaya yang mungkin tidak kita sadari ketepatannya. Karena pengetahuan kita yang tidak utuh, kita berseteru dengan beberapa siswa yang bercakap-cakap dalam bahasa daerah. Kata-kata mereka dirasa aneh dan seolah sedang membicarakan diri kita. Reaksi langsung kita berdasarkan pengetahuan budaya yang tidak lengkap membuat hubungan kita dengan mereka memburuk. Pengetahuan budaya menjadi gambaran wawasan kita mengenai budaya kita dan orang lain. Kita perlu menyadari bahwa pengetahuan budaya adalah unik untuk setiap individu dan memungkinkan kita merasakan siapa kita saat menanggapi masalah dengan cara tertentu.

Apa saja yang tercakup dalam pengetahuan budaya? Pengetahuan budaya mencakup aspek yang sangat luas, jika kita batasi, ia dapat berkenaan dengan karakteristik budaya, sejarah, nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku kelompok etnis, ras, atau bangsa. Orang-orang tua atau tetua memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai asal-usul sukunya yang diteruskan secara lisan turun-menurun kepada generasi selanjutnya. Mereka juga akan sangat fasih dalam menjelaskan tradisi atau adat istiadat yang dipegang oleh kelompok budayanya. Lebih lanjut, mereka dapat membedakan mana anggota suku yang masih asli atau pendatang berdasarkan garis keturunan. Contoh lain, setiap orang dari suatu budaya mengetahui bagaimana dia harus menjaga jarak fisik ketika berbicara dengan orang lain. Di suatu suku, mungkin jarak yang nyaman paling dekat satu meter, sementara pada suku lain, jarak tersebut boleh jadi setengah meter. Pada satu budaya anak-anak tidak boleh menatap orang tua ketika berbicara, sementara pada budaya lain harus menatap langsung, tanda yang diajak berbicara menyatakan perhatian dan penghargaan yang dalam. Kebiasaan di suatu daerah acap dianggap janggal di daerah lain, misalnya, orang yang lebih muda harus membungkukkan sedikit badan ketika melintas di depan orang yang lebih tua atau harus mencium tangan terlebih dahulu ketika berbicara dengan orang-orang tua atau pemangku adat.

Di Sumatera Selatan tersebar suku-suku yang tinggal di daerah-daerah tertentu secara turun temurun. Suku Ogan atau Melayu Ogan merupakan salah satu suku terbesar, menempati wilayah antara daerah Sumatera Selatan dan Lampung. Suku Ogan banyak yang merantau, sehingga wajar saja jika di setiap sekolah ada siswa yang berasal dari suku ini. Suku Ogan memiliki berbagai tradisi, adat istiadat, dan bahasa daerah. Secara kekerabatan, Bahasa Ogan masih satu rumpun dengan Bahasa Besemah-Semende dalam keluarga Melayu Barisan Selatan meskipun tidak sama persis. Bahasa Ogan merupakan bahasa komunikasi utama yang dipakai dalam

setiap acara adat, bercakap-cakap di keluarga, dan kehidupan sehari-hari. Suku lain yang mendiami daerah Sumatera Selatan adalah Suku Kumoring atau Komering. Mereka mendiami daerah sepanjang aliran Sungai Komering. Mayoritas Suku Komering mendiami daerah di sekitar Kabupaten Ogan Komering Ilir (57%), Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (59%), dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (55%), sisanya berada di Kota Palembang (10%). Beberapa ahli bahasa menyatakan bahwa bahasa Komering merupakan dialek dari bahasa Lampung. Meskipun demikian, banyak ahli bahasa lain menyatakan bahwa bahasa Komering merupakan bahasa yang terpisah dari bahasa Lampung. Bahasa Komering dan bahasa Lampung adalah kedua bahasa yang berkaitan erat karena memiliki hubungan kedekatan/kekerabatan bahasa serta memiliki banyak kemiripan dan persamaan kosakata. Sebagian besar ahli bahasa menggolongkan bahasa Komering dan bahasa Lampung ke dalam rumpun yang sama, yaitu kelompok keluarga dari Rumpun Bahasa Lampung atau Lampungik.



Gaya busana berbagai etnis (Courtesy of <https://cioviews.com/cultural-values-are-what-make-diverse-cultures-unique/>)

Secara umum budaya dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu budaya material dan budaya non-material. Jenis budaya material terdiri atas objek, ruang, dan sumber-sumber yang diciptakan suatu kelompok budaya. Rumah tempat tinggal, rumah-rumah ibadah, candi, berbagai benda keperluan sehari-hari merupakan contoh jenis budaya material. Sementara itu jenis budaya non-material dapat berupa tatanan moral, aturan, nilai-nilai, bahasa, sistem keyakinan, seni, literatur, musik, peran sosial, kebiasaan, atau tradisi. Apakah Anda mengidentifikasi contoh-contoh budaya material dan non-material yang ada di daerah Anda atau yang pernah di temui di daerah-daerah lain? Apa saja keunikan, perbedaan atau kesamaannya?

Bahasa merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang sangat kompleks dibandingkan dengan unsur-unsur lain. Melalui bahasa kita mengkomunikasikan isi pikiran, perasaan kepada orang lain, atau menunjukkan jati diri kita. Dalam konteks yang lebih kompleks, bahasa merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Berpikir itu sendiri memerlukan kata-kata, frasa, atau kalimat yang merepresentasikan suatu gagasan. Dalam tataran multikultural, tentu saja kecanggihan bahasa daerah akan sangat tergantung bagaimana bahasa tersebut dapat mengakomodasi penuangan gagasan yang sangat kompleks seperti pada bahasa-bahasa modern. Bahasa suatu suku yang penuturnya sedikit dan isolatif biasanya memiliki sedikit kosa kata, lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bahasa yang sudah mengalami serapan dari berbagai bahasa daerah lain, nasional, atau internasional. Jika Anda fasih berbahasa daerah cobalah mengidentifikasi kata-kata yang berasal dari bahasa daerah lain, bahasa Inggris, Arab, atau Mandarin. Jika suatu konsep tidak dimiliki oleh suatu kelompok budaya, maka tidak ada kata-kata di dalam kosa kata bahasa daerah itu. Jika dalam suatu kelompok budaya tidak pernah memberikan “maaf” kepada orang lain, maka kata maaf tidak ada di dalam kosa katanya. Bisa jadi ada kata serupa yaitu “ampun”, tetapi makna kata

maaf dan ampun berbeda. Bisakah Anda memberi contoh kata-kata yang lain? Dari sini dapat ditegaskan bahwa guna mempelajari budaya lain dalam aspek-aspek yang lebih luas, salah satu yang perlu dilakukan adalah belajar mengenai bahasanya.

Meskipun kita tidak dilahirkan dengan membawa serta budaya tertentu dalam diri kita, kita dilahirkan dengan kapasitas untuk yakin mampu mempelajari budaya apa pun yang ada di tempat kita berada. Misalnya, ketika orang tua kita pindah ke suatu daerah yang relatif baru, maka anak-anak biasanya dapat dengan cepat beradaptasi ketika orang tua memberikan kesempatan untuk itu. Orang tua mempersilahkan anak-anak bergaul dengan orang lain, memberikan penguatan kepada karena dapat bercakap-cakap dalam bahasa daerah setempat. Melalui proses inkulturasi, kita belajar menjadi anggota kelompok kita sendiri dan pada saat yang sama menjadi bagian dari kelompok budaya lain, melalui persuasi dari orang tua dan teman sebaya, maupun secara tidak langsung dengan mengamati dan meniru orang-orang di sekitar kita.

Mempelajari lebih banyak budaya lain dan menyadari peristiwa terkini di sekeliling kita sering kali menjadi kunci dalam mempelajari berbagai sudut pandang suatu kelompok budaya. Saat belajar dengan siswa sebaya dari latar belakang budaya yang berbeda, mempelajari nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan budaya mereka akan bermanfaat bagi kita manakala kita harus mengambil keputusan. Mempelajari bahasa yang digunakan di komunitas mereka, praktik membesarkan anak, atau tradisi keagamaan dapat membantu kita memahami dan berinteraksi dengan individu dan kelompok dari berbagai latar belakang dengan nyaman dibandingkan menghadapi mereka dengan penuh rasa curiga.

Konflik yang muncul antar suku acap berakar pada isu-isu yang mungkin memiliki asal usul sejarah yang dalam. Jika kita mempelajarinya, pengetahuan yang diperoleh akan membantu kita dalam memahami latar belakang sejarah suku

tersebut dan menjadi dasar yang tepat dalam mencermati peristiwa terkini. Ilustrasi berikut ini dapat menjelaskan mengapa kebiasaan tersebut masih berlangsung. Kita acap menemukan anggota suatu kelompok budaya yang selalu membawa senjata tajam ke mana pun mereka pergi. Ketika kita berhadapan dengan mereka kita akan merasa ciut karena membayangkan mereka membahayakan jiwa kita. Lain waktu kita memilih untuk menghindari diri berjumpa atau berhadapan dengan mereka. Namun, setelah mengetahui kebiasaan turun temurun di daerah ini yang mengharuskan mereka membawa senjata tajam, sikap kita mungkin akan berubah. Contoh lain, mengapa kata atau ungkapan tertentu yang tampak biasa saja menimbulkan reaksi negatif pada suku lain (misalnya penggunaan kata “kamu”, seperti “Kamu berasal dari daerah mana, Pak?” atau “Apakah kamu telah mencicipi kue ini?”. Kata “kamu” dalam kedua kalimat pada satu daerah akan dianggap biasa saja atau masuk kategori bahasa santun. Tetapi di daerah lain kata tersebut dianggap kurang etis apalagi ditujukan pada orang tua.

2.3.2. Meningkatkan Efikasi Diri Berpengetahuan Budaya

Setiap siswa perlu memiliki efikasi diri multikultural yang berkaitan dengan pengetahuan budaya atau kita sebut efikasi diri berpengetahuan budaya. Kepemilikan efikasi diri yang kuat ini ditandai oleh suatu indikator siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi mengenai kemampuannya untuk memiliki khasanah atau pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain. Mengapa perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang budaya lain? Pengetahuan tentang budaya lain akan memperkaya wawasan kita bahwa kita tidak sendiri, ada orang lain di luar sana keunikan budayanya mungkin tidak dimiliki oleh budaya kita sendiri. Keyakinan diri yang kuat bahwa kita mampu mempelajari budaya lain merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kita adalah individu yang multikulturalis.

Mengetahui budaya lain tidak bisa diartikan bahwa kita telah terpengaruh melainkan sebagai upaya kita membangun pemahaman bersama bahwa meskipun kita berbeda kita adalah sesama anak bangsa yang harus saling mengenal dan membangun kebersamaan di tengah-tengah perbedaan.

Dalam meningkatkan efikasi diri berpengetahuan budaya, kita dapat memanfaatkan keberhasilan lampau, pengalaman orang lain, dan persuasi verbal.

a. Keberhasilan lampau

Setiap orang memiliki kisah sukses di masa lalu. Kisah-kisah sukses ini sering menjadi dasar dalam membangun keyakinan untuk mengarungi tantangan kehidupan selanjutnya. Ketika ingin mengembangkan efikasi diri, pengalaman keberhasilan yang adalah prestasi masa lalu kita, merupakan sumber inspirasi atau memberikan pengaruh yang paling kuat dalam menghadapi kesulitan. Misalnya, jika kita telah melakukan tugas yang diterima dengan baik sebelumnya, kita mungkin merasa mampu untuk melakukan tugas serupa lagi. Kita pernah belajar bersepeda, meskipun penuh dengan drama jatuh berkali-kali. Ketika akhirnya kita mampu bersepeda disertai sedikit akrobatik, kita merasa nyaman dan merasakan manfaatnya bersepeda. Ketika diri kita ditantang untuk mencoba mengendarai sepeda motor, tentu kita akan merujuk pengalaman lampu belajar bersepeda. Lantaran keberhasilan lampau bersepeda ini, kita merasa yakin bahwa kita dapat mengendarai sepeda motor meskipun perlu melakukan penyesuaian. Namun, pengalaman penguasaan bisa menjadi pedang bermata dua; pengalaman positif akan dapat meningkatkan efikasi diri kita, sedangkan pengalaman negatif akan menghasilkan situasi sebaliknya.

Jika ilustrasi di atas dikaitkan dengan pengetahuan budaya, kita meyakini bahwa kita memiliki keluarga besar, tetangga, teman sebaya, atau orang lain tempat kita pernah belajar sesuatu yang baru dari mereka. Itu mungkin

berkenaan dengan tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, dan bahasa. Kita memahami dan menerima sebagaimana adanya tanpa perlu menyatakan ketidaksetujuan jika memang kita merasakannya. Satu contoh kecil mungkin dapat menjadi inspirasi bagi kita. Siapa di antara Anda yang pernah menyanyikan lagu daerah lain dengan baik? Bagaimana cara Anda mempelajarinya? Bagaimana perasaan Anda apabila menyanyikannya di depan orang dari mana lagu itu berasal? Adakah hasrat Anda untuk mempelajari lagu-lagu daerah lain setelah keberhasilan tersebut? Keberhasilan ini tentu akan menjadi pegangan kita bahwa jika dengan cara-cara tertentu kita pernah berhasil mempelajari suatu budaya, mengapa tidak kita menggunakan kembali untuk mempelajari lebih banyak budaya lain bahkan budaya yang menurut persepsi kita berseberangan dengan budaya kita sendiri. Untuk itu mari kita kenali keberhasilan-keberhasilan yang telah kita miliki, lakukan refleksi diri mengapa dan bagaimana kita berhasil melakukan.

b. Pengalaman contoh

Setiap orang pasti mempunyai pengalaman manis dan pahit di dalam hidupnya. Pengalaman manis adalah suatu peristiwa yang memenuhi hasrat atau tujuan. Sebaliknya pengalaman pahit adalah peristiwa kegagalan yang ingin dihindari untuk terulang kembali atau dilupakan. Pengalaman manis yang disampaikan seseorang dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan keyakinan diri kita dalam melakukan hal yang sama atau berbeda sesuatu dengan tujuan kita masing-masing. Misalnya, kesuksesan Bonge seorang anak muda dari Citayam yang mempopulerkan *outfit* murah tetapi dikemas sedemikian menarik di *crosswalk* Jalan Sudirman, Jakarta, bersama-sama dengan temannya telah menginspirasi banyak orang untuk melakukan hal yang sama. Mereka mungkin akan berpikir bahwa Bonge yang tidak berpendidikan tinggi dan lemah secara ekonomi saja bisa sukses, apalagi orang-

orang yang lebih dari dia. Semula, tidak sedikit remaja mengasosiasikan tampil keren dalam berbusana haruslah dari *brand* terkenal, seperti Adidas, Levi's, Louis, Nevada, Nike, Uniqlo, Reebok, atau Zara. Di tangan Bonge persepsi tersebut menjadi lain. Mereka yang semula merasa rendah diri memakai *outfit* lokal kini menjadi percaya diri dengan penampilannya.

Kita bisa pula menyaksikan fenomena Farel Prayoga, seorang anak yang sehari-hari menjadi penyanyi pengamen di Banyuwangi. Dengan keyakinan dirinya yang kuat, dia tampil mempesona menyanyikan lagu *Ojo Dibanding-bandingke* di hadapan Presiden Indonesia dan tamu-tamu terhormat lainnya pada peringatan hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 2022 di Istana Merdeka. Banyak orang terkesima dengan penampilannya meskipun dia tidak pernah mengikuti kursus olah vocal. Bonge dan Farel dapat menjadi contoh yang baik bagi kita dalam membentuk keyakinan yang tinggi untuk mampu mempelajari budaya teman-teman kita sendiri.

Pengalaman orang yang berhasil mempelajari budaya lain dan mereka diterima dengan baik dalam lingkungan budaya tersebut merupakan contoh-contoh yang dapat kita adopsi. Mungkin kita ingat dengan Tantowi Yahya dari Sumatera Selatan yang gandrung memperkenalkan musik *country* kepada pencinta musik di Indonesia. Musik tersebut dapat diterima dengan baik di berbagai kalangan. Dapatkah Anda menyebutkan nama-nama yang dengan keikhlasan hati mempelajari dan bahkan memperkenalkan budaya daerah kepada banyak orang? Namun, tentu saja tidak boleh dilupakan bahwa melihat apa yang dilakukan orang lain tidak selamanya dapat meningkatkan efikasi diri, utamanya jika kita hanya melihat sisi kegagalannya.

c. Persuasi Verbal

Sumber pengaruh ketiga yang membentuk efikasi diri berpengetahuan multikultural ialah persuasi verbal. Dalam hal ini, apa yang dikatakan orang lain tentang kinerja atau kemampuan kita, membentuk perasaan kita tentang kemampuan Anda untuk menangani tantangan. Selain itu, semakin kredibel sumber persuasi verbal, semakin besar pengaruhnya terhadap efikasi diri.

Bayangkan seorang guru seni budaya menyemangati tim sendratasik dengan memberi tahu mereka bahwa penampilan mereka dalam latihan seminggu terakhir telah meningkat secara luar biasa, lebih baik dari yang dia duga sebelumnya. Dia yakin mereka akan melakukannya dengan sangat baik dalam festival seni budaya SMA di ibu kota provinsi yang akan datang. Karena guru seni budaya ini menggunakan persuasi verbal secara positif, siswa mungkin merasa termotivasi untuk berlatih lebih keras, berusaha lebih keras, dan lebih percaya diri pada kemampuan mereka untuk tampil sebaik mungkin. Selain itu, kata-kata penyemangat dari guru seni budaya ini cenderung lebih memengaruhi efikasi diri siswa daripada kata-kata serupa yang mungkin mereka dengar dari salah satu teman mereka yang bukan penari.

Bagaimana jika sebaliknya? Kasus sebaliknya juga benar. Kata-kata yang mengecilkan hati dari guru sendratasik tadi mungkin menghilangkan sedikit efikasi diri. Misalnya, jika sang guru memberi tahu para siswa bahwa dia mengharapkan mereka menari dan menyanyi jauh lebih baik atau bahwa penampilan mereka di selama latihan belum seperti yang diharapkan, para siswa mungkin meragukan kemampuan mereka dan merasa kurang percaya diri bahwa mereka akan dapat memperoleh kemenangan dalam festival.

2.4. KASUS

Bacalah ilustrasi berikut ini dengan cermat.

Kisah Sandika di Kota Bula

Sudah hampir dua tahun Sandiko menetap di Bula, satu kota kecil di Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Timur yang berjuduk Ita Wotu Nusa, Provinsi Maluku Utara. Kali ini Dia dengan berat hari mengikuti orang tuanya yang dipindah tugas sebagai perwira militer Angkatan Darat. Bula adalah kota kecil di mana selain penduduk setempat, warganya banyak juga yang datang dari provinsi lain, seperti Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Menilik masa lalunya, Sandiko lahir dan menetap di Malang sampai kelas tiga sekolah dasar. Setelah itu ia sering berpindah-pindah sekolah sesuai dengan penugasan ayahnya. Ia pernah tinggal di Medan, Pontianak, Pare-pare, Lombok, Bandung, dan lalu kembali ke Malang sebelum tinggal di Bula. Pernah dalam setahun ia cuma bertahan enam bulan ketika duduk di kelas lima SD, selanjutnya harus pindah ke SD di daerah lain. Saat ini ia duduk di kelas sepuluh di salah satu SMA Negeri di Bula.

Meskipun tinggal di kota kecil, Sandiko cukup menikmati pemandangan Teluk Bula. Teluk yang menghadap ke Laut Seram dan letaknya tidak jauh dari pusat kota Bula mula-mula membuatnya terpesona. Sejauh mata memandang hanya langit dan laut biru dengan deburan ombak bergulung yang terlihat. Debur ombak yang bergulung-gulung membuatnya enggan pulang ke rumah. Ia membuat beberapa konten tentang pantai Teluk Bula. Pemandangan ini tentu beda dengan suasana di Malang yang merupakan daerah pegunungan dan berhawa sejuk. Sandiko tidak begitu berselera menikmati kuliner di Bula, seperti nasi lapola, kohu-kohu, gogos ikan, atau sagu lempeng. Kecuali gogos ikan, ia memilih tidak mau makan jika disajikan makanan tersebut. Ibunya sampai bingung bilamana menyediakan makan untuk Sandika. Selain kuliner, Sandika enggan diajak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni budaya, seperti qasidah atau paduan suara, memakai pakaian adat setempat, menyaksikan acara adat berbagai suku di Bula seperti ritual tinolas peda (puasa parang). Orang Bula pada dasarnya senang bermain musik dan bernyanyi. Mereka akan

sangat menghargai pendatang yang mau bergabung dalam memeriahkan hari-hari besar atau bermalam minggu dengan menyanyikan lagu-lagu Ambon. Meskipun ada bahasa daerah lokal, masyarakat di Bula umumnya bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dialek Maluku sehingga Sandika tidak begitu menemukan kesulitan untuk berkomunikasi.

Seperti di tempat-tempat lain sebelumnya, pengalaman berpindah tempat dan bergaul dengan siswa lain di Bula ternyata tidak mengubah pandangan Sandiko terhadap daerah asalnya, Malang. Ia bersikeras kota tempat kedua orang tuanya dilahirkan merupakan kota terindah, tidak bisa dibandingkan dengan kota-kota lain yang ia pernah tinggal di sana. Ketika berbicara dengan siswa lain, ia selalu menyampaikan rasa bangga terhadap pengetahuannya tentang kota Malang, baik dari sisi tempat-tempat favorit, kuliner, orang-orangnya, pemandangan, bahasa Jawa ala Malang, tradisi, perayaan-perayaan budaya yang dipertahankan orang-orang yang tinggal di sana. Ia menunjukkan foto-fotonya di Instagram dan Vlog tentang kegiatan seni di kota Malang. Mula-mula teman-temannya senang dan penuh kekaguman setelah mendengar penuturan Sandika, maulumlah orang-orang di Bula jarang bepergian ke tempat lain mengingat kota ini lokasinya termasuk terpencil. Jarak ke ibu kota provinsi, Ambon, melalui darat memerlukan waktu sekitar tujuh sampai sepuluh jam dan melewati hutan belantara, khususnya Taman Nasional Manusela. Alternatif lain ke Ambon ialah melalui jalan laut dengan menumpang speed boat atau kapa laut.

Seiring dengan waktu, lama-kelamaan, siswa-siswa dengannya Sandika berbagi pengalaman merasa bosan. Ceritanya itu-itu saja dan terkesan menyepelekan situasi dan tradisi setempat. Mereka mulai menunjukkan antipati atas cerita-cerita Sandika yang acap kali terlalu membanggakan kota asalnya dan mulai menjaga jarak dengannya. Meskipun demikian, Sandika tidak terlalu peduli dengan yang dilakukan oleh mereka. Sebagai pengurang rasa jenuhnya ia banyak menghabiskan waktu dengan berselancar di dunia maya menghubungi teman-teman di tempat lain atau *googling* suasana kota Malang. Saat ini sudah empat bulan

berlalu Sandika tinggal di Bula. Ia rindu kota Malang. Ia sering bertanya kapan ayahnya dipindah tugaskan ke tempat lain. Namun tidak ada jawaban pasti. Ibunya menjanjikan berkunjung ke sana pada liburan semester supaya dapat berkumpul bersama keluarga besarnya.

Kita mungkin memiliki pengalaman yang serupa dengan Sandika. Merasa bosan tinggal di tempat yang baru dengan suasana sangat berbeda dari yang kita bayangkan. Mari kita diskusikan perilaku Sandika dari sisi pengetahuan budaya dan bagaimana seharusnya diketahui oleh Sandika dengan mendiskusikan pokok-pokok berikut ini:

1. Dari sisi pengetahuan budaya, apa saja yang telah diketahui Sandika tentang adat-istiadat atau tradisi masyarakat Bula?
2. Apa sajakah yang perlu dipelajari oleh Sandika supaya nilai pengetahuan budayanya meningkat sehingga dia dapat berbahagia tinggal di Bula?
3. Bagaimana caranya agar Sandika menunjukkan keyakinan yang kuat bahwa dia dapat memiliki pengetahuan budaya di daerah ini agar dapat merasa bahagia tinggal di daerah ini?

2.5. LATIHAN

Untuk mengetahui seberapa besar penguasaan Anda terhadap efikasi diri berpengetahuan budaya, silakan menyelesaikan latihan berbentuk kuesioner berikut ini.

Petunjuk mengerjakan

Nilailah keyakinan Anda untuk mampu melakukan sesuatu seperti pada pernyataan berikut ini dengan memilih skor dalam rentang antara 1-100 (1=Tidak yakin mampu melakukannya; 100=Yakin mampu melakukannya). Anda boleh memilih skor 20, 35, 48 dan seterusnya.

Sebagai seorang siswa yang lahir dari keluarga yang memiliki keunikan tradisi, adat istiadat, dan budaya sendiri, saya yakin mampu ...	Skor (1-100)
1. Memperkenalkan tradisi budaya sendiri kepada sesama siswa dengan penuh percaya diri.	
2. Mempelajari dengan antusias keunikan budaya lain.	
3. Mengenal bahasa daerah lain melalui pergaulan dengan sesama siswa.	
4. Mencari sumber-sumber yang terpercaya untuk mengetahui adat istiadat dalam suatu budaya.	
5. Mengidentifikasi dengan sungguh-sungguh faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan antar budaya.	
6. Mendiskusikan secara terbuka perbedaan adat istiadat sendiri dengan adat istiadat siswa lain.	
7. Memahami secara mendalam bahwa budaya mana pun dapat berubah seiring dengan perubahan masyarakat.	
8. Membandingkan kesamaan dan perbedaan berbagai budaya yang ditemui secara objektif.	
9. Mengenali secara cermat dampak negatif jika selalu mempertentangkan budaya sendiri dengan budaya lain.	
10. Memahami perbedaan tradisi dalam tiap-tiap budaya sebagai realitas kehidupan.	
Rerata	

2.6. RANGKUMAN

Pengetahuan budaya adalah informasi yang diperoleh melalui kehidupan langsung, sebagai hasil belajar dari kehidupan sehari-hari. Pengetahuan budaya penting dimiliki guna mendukung dan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tepat. Pengetahuan budaya mencakup aspek yang sangat luas, jika kita batasi, ia dapat berkenaan dengan karakteristik budaya, sejarah, nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku kelompok etnis atau suku. Efikasi diri berpengetahuan budaya dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan keberhasilan pengalaman lampau, teladan dari orang yang sukses, dan persuasi verbal.

2.7. REFERENSI

- Anderbeck, K., McDowell, J. (2020). *The Malay Lects of Southern Sumatra*. JSEALS Special Publication. 7. University of Hawai'i Press.
- Hammarström, H., Forkel, R., & Martin, H.. (2019). "[Bahasa Melayu Barisan Selatan](#)". *Glottolog 4.1*. Jena, Jerman: Max Planck Institute for the Science of Human History.
- Kauff, M., Wagner, U., & Asbrock, F. (2013). Side Effects of Multiculturalism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(3). <https://doi.org/10.1177/0146167212473160>

2.8. PENILAIAN LATIHAN

Skor atas respons tiap-tiap item latihan dilakukan sesuai dengan skor yang dituliskan oleh siswa, yakni antara 1-100. Skor total merupakan rata-rata dari semua skor masing-masing pertanyaan.

Kategori	Skor	Keterangan
Sangat Tinggi	86-100	Siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi mengenai kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain.
Tinggi	71-85	Siswa memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain.
Sedang	56-70	Siswa memiliki keyakinan pada level moderat mengenai kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain.
Rendah	<56	Siswa memiliki keyakinan yang rendah level moderate mengenai kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain.

3.1. RENCANA AKSI

Materi pertama akan difokuskan pada “Berkomunikasi Budaya.” Guna mempelajari materi ini secara efektif, Anda perlu melakukan sejumlah aktivitas berikut ini:

1. Membaca semua isi buku mulai dari Rencana Aksi, Tujuan, Konten, Kasus, Latihan, dan Rangkuman secara cepat untuk memperoleh kesan pertama mengenai komunikasi antar budaya.
2. Membaca bagian tujuan dan konten secara cermat guna memperoleh kata kunci dan kesan yang lebih mendalam mengenai materi yang diharapkan membantu dalam mencapai tujuan.
3. Mendalami kasus yang diberikan secara mandiri atau dalam kelompok kecil sampai Anda memperoleh jawaban yang baik terhadap kasus tersebut.
4. Mengerjakan latihan secara mandiri dilanjutkan dengan menganalisis kualitas jawaban Anda dengan mengacu pada penilaian latihan.

3.2. TUJUAN

Setelah menyelesaikan bagian efikasi diri berkomunikasi budaya, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi cara-cara berkomunikasi secara efektif dengan sesama siswa dari berbagai kelompok budaya.
2. Memiliki keyakinan yang kuat untuk mampu berkomunikasi dengan sesama siswa dari berbagai kelompok budaya.

3.3. KONTEN

Pembicaraan kita mengenai komunikasi antar budaya atau multikultural berfokus pada dinamika komunikasi antar budaya. Hal ini menelusuri tidak hanya apa yang terjadi ketika orang-orang dari dua budaya yang berbeda bertemu, tetapi juga apa yang terjadi ketika orang-orang dari berbagai etnis dan budaya berkumpul dalam satu organisasi, komunitas, atau negara, termasuk di sekolah tentunya.

3.3.1. Keterpentingan Komunikasi Budaya

Mengapa komunikasi budaya penting? Komunikasi dengan orang lain dari berbagai kelompok budaya memungkinkan kita menghindari miskomunikasi dan salah tafsir. Komunikasi budaya yang tulus akan membuka kemungkinan hubungan yang bermanfaat dan menjembatani hambatan budaya yang sebelumnya tidak membuat kita merasa nyaman. Komunikasi antar budaya dapat menghasilkan interaksi yang lebih baik, mengarah pada hubungan sosial yang lebih produktif antar siswa di level kelompok kecil, kelas, atau sekolah. Budaya yang berbeda memiliki asumsi dan kecenderungan sendiri dalam percakapan, terkadang membuatnya sulit untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain secara memuaskan. Pernahkah Anda mengalami kesulitan ketika berbincang dengan siswa lain karena menggunakan bahasa daerah sendiri atau kata-kata dalam bahasa daerah bercampur dengan bahasa Indonesia hanya karena tidak dapat menemukan kata yang tepat dalam bahasa Indonesianya? Jika ya, apa reaksi mereka dan bagaimana Anda meralatnya?

Komunikasi multikultural membutuhkan pemahaman bahwa budaya yang berbeda melahirkan pola pikir yang berbeda terhadap suatu persoalan yang sama. Ada kalanya bahasa Indonesia tidak memiliki padanan kata yang tepat untuk satu kata pada bahasa daerah tertentu oleh karena itu supaya orang lain mengerti si penutur menyampaikan secara panjang lebar tentang kata tersebut. Kata “bujur” di daerah Karo berarti “terima kasih”. Kata ini di daerah Sunda berarti “pantat”. Kata “comel” dalam bahasa Sunda berarti suka menyebarkan rahasia orang lain. Sementara bagi orang Melayu di Batam “comel” artinya lucu dan

menggemaskan. “Nyokot” dalam bahasa Jawa berarti gigit. Dalam bahasa Sunda “cokot” berarti ambil. Contoh lain, kata “mari” di Jawa Timur artinya sudah, sementara di Jawa Tengah berarti sembuh. Dapatkah Anda menyebutkan satu atau beberapa kata yang artinya benar-benar berbeda dalam beberapa bahasa? Terakhir, keterampilan komunikasi antar budaya yang baik membutuhkan kesediaan untuk menerima perbedaan, meminta kita untuk selalu berpikiran terbuka, meluaskan cara pandang kita, dan beradaptasi dengannya.

3.3.2. Komponen Komunikasi

Dari berbagai literatur diperoleh indikasi bahwa dalam berkomunikasi terdapat tiga unsur utama yang berperan, yaitu bahasa tubuh (non-verbal), intonasi suara, dan pilihan kata atau diksi. Masing-masing unsur memiliki bobot pengaruh yang berbeda terhadap sesuatu yang kita ungkapkan pada orang lain, yaitu bahasa tubuh sebesar 55%, intonasi suara sebanyak 38%, dan ternyata kata-kata hanya 7%. Implikasi dari kajian literatur ini ialah dimungkinkan terjadinya kontradiksi antara ketiganya. Misalnya, kita menyatakan rasa empati kepada seseorang yang mengalami *bully* atau perudungan dengan kata-kata yang menyentuh hati, tetapi ternyata intonasi suara kurang dalam dan raut wajah memperlihatkan senyum tipis. Apakah empati kita dirasakan oleh si korban *bully*? Tentu diragukan. Jangan-jangan si korban mengartikan kita merasa senang dia di-*bully*. Ketika terjadi kontradiksi, maka yang dipercaya adalah komponen yang mempunyai persentase yang lebih besar, dalam hal ini bahasa tubuh (gestur), mencakup ekspresi yang dibuat tubuh dengan gerakan tertentu yang mengisyaratkan pesan-pesan tertentu. Contoh lain, ketika kita berbicara bersama teman sebaya di sekolah dan mengatakan pada mereka, “Saya merasa sangat senang berada di kelas ini. Kelas ini luar biasa.”, akan tetapi kita menunjukkan ekspresi wajah kurang antusias, pandangan mata sayu, dan berdiri bersandar di pinggir meja bagian depan dengan kedua telapak tangan bertumpu di atasnya. Rekan sebaya kita tentu ragu dengan ungkapan kita. Mereka lebih mempercayai apa yang mereka lihat

melalui gestur kita. Mode komunikasi budaya bagaimanapun akan berbeda-beda dari satu suku ke suku yang lain. Memahaminya dengan baik akan memudahkan kita menjalin relasi yang harmonis dengan sesama siswa.

Manusia adalah makhluk sosial dan selalu berinteraksi. Dalam praktik komunikasi terjadi perilaku menyentuh lawan bicara. Sentuhan merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang biasanya menyertakan komunikasi verbal dalam berbagai konteks percakapan. Sentuhan berupa jabat tangan, berpegangan tangan, mencium (pipi, bibir, tangan), tepukan bahu, sapuan tangan, mengusap-usap kepala dapat dimaknai juga sebagai komunikasi. Sentuhan dapat membangun hubungan emosional dan merupakan dasar komunikasi sosial. Seorang siswa wajar saja jika menepuk-nepuk bahu temannya sebagai ungkapan pujian karena berhasil menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Rekan sebaya siswa mengajak adu telapak tangan "toss" berkenaan persetujuan atas apa yang mereka berdua lakukan. Sentuhan sangat penting untuk perkembangan anak-anak dan beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa orang dapat mengomunikasikan emosi hanya melalui sentuhan. Meskipun demikian setiap budaya memiliki berbagai bentuk sentuhan yang dinilai pantas atau tidak pantas, dalam budaya lain sentuhan dinilai tidak pantas, tidak boleh dilakukan terlebih dengan orang yang berbeda gender. Artinya terdapat perbedaan signifikan dalam sentuhan sebagai hasil dari dampak budaya dan gender. Jadi perlu kehati-hatian agar jangan sampai sentuhan yang dilakukan disalah mengerti dan berujung pada ketersinggungan.

Selain sentuhan, kontak mata dalam berkomunikasi interpersonal atau kelompok sangat penting diperhatikan. Wajah secara keseluruhan mengomunikasikan keadaan emosional, seperti gembira, sedih, terkejut, takut marah, atau jijik. Sebagai bagian dari wajah, kontak mata menunjukkan perhatian dan minat kita pada apa yang sedang dikatakan. Kontak mata mirip dengan percakapan, bersifat bolak-balik antara individu-individu yang terlibat dalam diskusi, dialog, atau obrolan. Kegagalan untuk melakukan kontak mata dapat diartikan sebagai tidak tertarik, lalai, atau kasar.

Budaya yang berbeda memiliki aturan yang berbeda untuk kontak mata. Adakah Anda mengetahui di suatu daerah orang akan tersinggung jika ditatap terlalu lama? Mereka mengartikan tetapan itu sebagai ungkapan menantang.



Komunikasi antar budaya (Courtesy of <https://kabardaerah.com/2019/03/18/memahami-pentingnya-komunikasi-budaya/>)

Karena indra visual lebih dominan dibandingkan pendengaran bagi kebanyakan orang, kontak mata adalah jenis komunikasi nonverbal yang sangat penting. Cara kita memandang seseorang dalam suatu percakapan mengomunikasikan banyak hal, termasuk perhatian, minat, kasih sayang, permusuhan, atau ketertarikan. Dalam berbagai literatur dikemukakan bahwa orang lebih banyak melihat lawan bicara ketika sedang mendengarkannya daripada ketika mereka sendiri sedang berbicara. Kontak mata yang wajar tentu menambah kesan bahwa lawan bicara memberikan perhatian dan menyampaikan pesan secara jujur. Bisa jadi semakin terbuka dan akrab hubungan interpersonal, semakin intenslah kontak mata. Kita tidak dapat menyangkal bahwa orang cenderung menghindari kontak mata saat mereka malu atau menyembunyikan sesuatu. Jawaban paling sederhana mengapa kita menghindari kontak mata adalah karena kita mungkin gugup atau merasa tidak nyaman. Jika kita merasa tidak nyaman, kita tidak ingin orang melihat kita lebih dekat.

Manusia pada umumnya menjaga kontak mata 50% saat berbicara dan 70% saat mendengarkan. Memutuskan kontak mata setiap 4-5 detik pada dasarnya dianggap wajar. Setiap orang yang kita ajak bicara tentu berbeda-beda, dan yang paling nyaman adalah menjaga kontak mata dengan seseorang sebanyak yang mereka lakukan dengan kita. Jika mereka melakukan kontak mata secara singkat, dengan prinsip *mirroring*, kita melakukan hal sama, begitu pula sebaliknya. Dengan melakukan prinsip keseimbangan ini diharapkan ada rasa saling menerima dan memahami yang berujung pada meningkatnya intensitas komunikasi.

Sejumlah alasan dikemukakan mengenai pentingnya kontak mata ketika berkomunikasi dengan orang lain baik orang yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua. Kontak mata dipandang membantu kita untuk berkonsentrasi dalam berkomunikasi. Lawan bicara merasa mendapat perhatian atau tidak diabaikan. Kemudian, kontak mata membuat kita lebih percaya diri dengan lawan bicara. Jika kita mengabaikan kontak mata, boleh jadi lawan bicara akan berhenti mendengarkan kita.

Kontak mata memberi sinyal kepada lawan bicara bahwa pesan yang disampaikan terkirim dan diterima terlepas dari apakah disetujui atau tidak disetujui. Kontak mata membuat kedua pihak lebih terlibat dalam pembicaraan karena masing-masing berkonsentrasi memperhatikan, tidak mengabaikan lawan bicara. Kontak mata yang berkelanjutan merupakan sinyal undangan untuk pembicaraan yang lebih serius. Ia menciptakan ikatan antara pembicara dan pendengar, suatu hubungan yang bermanfaat bagi kedua pihak. Ketika kita melihat matanya secara wajar, mereka akan lebih mungkin melihat kita dan akan lebih mungkin untuk mendengar apa yang kita sampaikan. Meskipun demikian kehati-hatian diperlukan sehubungan dengan kontak mata dalam berkomunikasi multikultural. Pada sejumlah budaya, menatap mata dapat dipandang sebagai perilaku tak pantas, kurang sopan. Ketika berbicara mereka akan melihat ke arah lain tanpa bermaksud tidak menghargai si pembicara.

Beberapa tips kontak mata dalam komunikasi multikultural mungkin bermanfaat buat kita semua. Melakukan kontak mata pada saat komunikasi baru dimulai merupakan kebiasaan yang baik. Artinya kita melakukan kontak mata terlebih dahulu setelah itu mulai berbicara pada seseorang. Kemudian gunakan rumus 50/70. Jaga kontak mata 50% dari seluruh waktu ketika berbicara dan 70% ketika mendengar. Dengan demikian lawan bicara akan merasa nyaman dengan cara kita berkomunikasi dengan mereka. Jika kita ingin berpaling sejenak untuk mendapat jeda setelah melakukan kontak mata yang cukup lama, kita dapat melakukannya secara lambat, hindari langsung berpaling pada saat kita ingin melakukannya. Kesan yang ingin dihasilkan dari berpaling secara lambat ini untuk menunjukkan kita masih ingin berkomunikasi bersamanya.

Terakhir, adakah di antara kita yang terlibat dalam percakapan secara serius dengan siswa lain yang memiliki pengalaman dan keyakinan yang sangat berbeda dari kita sendiri? Apakah kita mau menyapa dan mendengarkan mereka? Mendengarkan seseorang secara aktif memungkinkan kita untuk belajar tentang budaya dan pengalaman orang tersebut. Kita harus mendengarkan makna total dengan berfokus pada konten yang dikemukakan dan berkonsentrasi pada apa yang dikatakannya, bukan yang ingin kita dengar saja. Banyak orang hanya mendengarkan bagian yang ingin didengar dari orang lain, sementara bagian lainnya sedapat mungkin dihindari dengan berbagai cara. Mendengar aktif membutuhkan pemikiran tentang perasaan di balik konten yang diungkapkan dan emosi yang menyertai. Emosi memperkaya bukti maksud sebenarnya dari suatu ungkapan, akan membantu kita dalam mengidentifikasi apakah orang tersebut kesal, ingin tahu, atau bertindak berdasarkan emosi lain dan memungkinkan kita untuk merespons dengan tepat. Suatu pesan yang diungkapkan tanpa emosi membuat kita kurang dapat mendalami pesan yang dimaksud. Emosi memberi tekanan atas pernyataan verbal kita.

3.3.3. Efikasi Diri Berkomunikasi Budaya

Kepemilikan efikasi diri berkomunikasi antar budaya yang kuat ini ditandai oleh suatu karakter bahwa siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi untuk mampu berkomunikasi dengan siapa pun yang berasal dari daerah atau budaya yang berbeda dari dirinya sendiri. Baik secara verbal ataupun non verbal, secara langsung atau melalui media komunikasi audio dan video. Mengapa perlu memiliki keyakinan yang kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dari kita sendiri. Komunikasi dengan siswa yang datang dari daerah atau budaya lain akan memperkaya wawasan kita bahwa kita sebagai makhluk sosial selalu bertukar pikiran, perasaan, dan perilaku dengan orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti fisik dan rasa aman, serta kebutuhan tingkat lanjut, seperti kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Ada orang lain di luar sana yang juga memiliki kebutuhan yang sama yang dalam memenuhinya diwarnai oleh sistem budaya. Keyakinan diri yang kuat bahwa kita mampu berkomunikasi dengan siswa dari daerah atau budaya lain merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kita adalah individu yang multikulturalis.

Dalam meningkatkan efikasi diri berkomunikasi multikultural, kita dapat menggunakan tiga strategi yang banyak disarankan para ahli, yaitu:

a. Keberhasilan Lampau

Serupa dengan efikasi diri berpengetahuan budaya, setiap orang memiliki kisah sukses di masa lalu dalam menjalin komunikasi dengan orang-orang yang berbeda darinya. Salah satu buah dari kecakapan kita dalam berkomunikasi ialah kita memiliki banyak teman dan sahabat serta mampu mempertahankannya dalam jangka waktu yang cukup lama atau seumur hidup. Kisah-kisah sukses ini sering menjadi dasar untuk membangun keyakinan kita untuk memiliki kemahiran berkomunikasi dengan orang-orang yang baru kita kenal berikutnya, seperti saat kita masuk sekolah yang baru, pindah tempat tinggal di kota yang baru. Ketika ingin mengembangkan efikasi diri berkomunikasi, prestasi lampau merupakan sumber

inspirasi dan menjadi landasan yang kokoh untuk penerapan pada kesempatan berikutnya. Misalnya, kita pernah menjalin persahabatan dengan sebaya yang asli Tegal, Jawa Tengah. Dia pindah sekolah mengikuti orang tuanya yang membuka usaha Warteg. Mula-mula kita merasa aneh dengan caranya berbicara dengan orang lain. Lama kelamaan kita akhirnya saling memahami dan menerima sampai akhirnya menjadi kawan akrab. Ketika kita kembali mendapat teman baru dari daerah lain, kita akan menjadikan pengalaman tersebut suatu acuan bahwa kita pun dapat menjalin persahabatan yang sama dengannya. Kita akan berefleksi apa yang menyebabkan keberhasilan tersebut dan apakah keberhasilan ini dapat juga diterapkan dengan orang lain. Dalam tataran ini kita mempunyai keyakinan yang kuat bahwa kita mampu juga komunikasi serupa dengan siswa-siswa lain yang lebih beragam. Keyakinan ini akan membawa kita meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara-cara yang lebih canggih.

Kita meyakini bahwa kita memiliki keluarga besar, tetangga, teman sebaya, atau orang lain tempat kita pernah belajar sesuatu yang baru dari mereka. Itu mungkin berkenaan dengan cara berkomunikasi termasuk bahasa daerah yang digunakannya. Pada gilirannya kita memahami dan menerima sebagaimana adanya tanpa perlu menyatakan ketidaksetujuan jika memang kita merasakannya saat kita berkomunikasi bersamanya. Keberhasilan ini tentu akan menjadi pegangan kita bahwa jika dengan cara-cara tertentu kita pernah berhasil, mengapa tidak kita menggunakan kembali untuk berkomunikasi dengan lebih banyak siswa yang berbeda bahasa daerahnya bahkan bahasa yang menurut persepsi kita terasa lucu jika didengarkan. Untuk itu mari kita kenali keberhasilan-keberhasilan yang telah kita miliki, lakukan refleksi diri mengapa dan bagaimana kita berhasil melakukan komunikasi multikultural yang lebih elegan.

b. Pengalaman Contoh

Setiap orang pasti mempunyai pengalaman manis, pahit, dan getir dalam hidupnya. Pengalaman manis adalah suatu peristiwa yang memenuhi hasrat atau tujuannya, sebaliknya pengalaman pahit merupakan peristiwa kegagalan yang ingin dihindari untuk terulang kembali. Pengalaman manis yang disampaikan seseorang dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan keyakinan diri kita untuk melakukan hal yang sama atau berbeda sesuatu dengan tujuan kita masing-masing. Salah satu tajuk edukasi di Kompas (<https://edukasi.kompas.com/>) berjudul “Mengapa Malu Berbahasa Daerah” oleh Debby Lukito memuat pokok-pokok berikut ini:

Di Indonesia ada sekitar 742 bahasa daerah yang sayangnya banyak yang hampir punah. Bahasa daerah yang masih banyak penuturnya tinggal bahasa Jawa, bahasa Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Sasak. Sayangnya banyak di antara kita yang malu berbicara dalam bahasa daerah. Bila bicara dalam bahasa Indonesia, apalagi bahasa gaul anak Jakarta, kesannya keren banget dan menjadi anak gaul. Apalagi kalau kita bisa menyisipkan bahasa asing. Padahal, bila menggunakan bahasa daerah, berarti kita menjunjung tinggi bahasa daerah masing-masing. Selain itu otak kita semakin cerdas karena banyak hafalan dan pemahaman dalam bahasa daerah. Kita juga menjadi anak yang tahu sopan santun karena bahasa daerah memiliki tata krama kesopanan.

I Made Dhanya Dananjaya menuturkan: Saya belajar bahasa Bali di sekolah. Lewat pelajaran bahasa daerah saya mendapat banyak kosakata bahasa Bali lama, yang kadang lucu karena tidak pernah mendengarnya. Pelajaran bahasa Bali itu asyik, di samping gurunya enak saat mengajarkan. Saya belajar bahasa Bali sejak kelas I SD. Saya pernah mendapat juara III lomba bercerita dalam bahasa Bali di sekolah. Saya juga bergabung dalam paduan suara sekolah yang menampilkan lagu-lagu berbahasa Bali. Saya bisa menulis aksara Bali dan membaca dengan lancar. Bagi saya belajar bahasa Bali tidak sulit, karena di

rumah sering mengobrol dalam bahasa Bali. Walaupun tidak menguasai dengan bagus tetapi saya mengerti bahasa Bali, dan ini membantu ketika belajar di sekolah. Kalau kakek-nenek mengajak berbahasa Bali, saya mengerti dan bisa mengucapkannya. Dengan teman-teman saya memakai bahasa Indonesia.

Aaron Jordan bukan berasal dari suku Jawa tetapi tinggal di Surabaya. Dia menceritakan: Di sekolah saya mendapat pelajaran bahasa Jawa dan saya menyukai pelajaran itu. Saya belajar bahasa Jawa sejak kelas I SD, tetapi sayangnya tidak bisa menulis aksara Jawa Hanacaraka. Menulis Hanacaraka itu sulit apalagi ada hafalan, dan ada beberapa kata yang tidak saya mengerti artinya. Saya yakin sekali, suatu waktu nanti pasti bisa menghafalkan dan mampu membaca aksara Jawa dengan lancar. Di sekolah saya mengobrol dengan teman-teman menggunakan bahasa Jawa bercampur bahasa Indonesia. Di rapor, saya mendapat nilai 10 untuk pelajaran bahasa daerah.

Agar makin cinta bahasa daerah, Debby Lukito menyarankan siswa untuk pokok-pokok berikut ini:

1. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan suka pada pelajaran bahasa daerah, terutama bila ada aksara khusus yang harus dipelajari. Dengan rasa ingin tahu dan rasa suka, kita tak akan merasa bosan dan menganggap pelajaran itu sulit.
2. Belajar serius dan jangan setengah-setengah! Artinya kita harus rajin berlatih dan menggunakannya dalam keseharian.
3. Ikut berbagai lomba bahasa daerah agar termotivasi dan tetap bersemangat untuk belajar bahasa daerah.
4. Mengajak orang yang lebih tua berbicara dalam bahasa daerah. Bahasa daerah biasanya memiliki tingkatan tata krama kesopanan berbahasa untuk orang-orang yang lebih tua. Di sini kita belajar kesopanan.
5. Usulkan kepada guru untuk sering mengadakan lomba bahasa daerah. Misalnya mencanangkan satu hari dalam seminggu atau sebulan, di mana semua murid diharuskan menggunakan bahasa daerah pada hari itu.

6. Ada kemauan dan niat dari diri sendiri untuk belajar bahasa daerah dan bangga dengan bahasa daerahmu, seperti kamu bangga bisa berbahasa Indonesia atau bahasa lain.

c. Persuasi Verbal

Efikasi diri berkomunikasi multikultural dapat tumbuh melalui persuasi verbal. Persuasi verbal mampu meyakinkan diri kita bahwa kita dapat mengungkapkan sesuatu dalam bahasa daerah lain dengan benar dan mendapat persetujuan dari si penutur lawan bicara kita. Misalnya, kita mengucapkan terima kasih dalam bahasa daerahnya. Dalam hal ini, apa yang dikatakan orang lain tentang kemampuan kita tersebut menjadi sumber kekuatan untuk berbuat dengan ungkapan lain. Semakin kredibel sumber persuasi verbal, semakin besar pengaruhnya terhadap efikasi diri berkomunikasi antar budaya. Perlu diingat bahwa efikasi diri berkomunikasi multikultural lebih dari sekedar pemakaian bahasa, tetapi mencakup pokok-pokok di mana ketika kita berbicara dengan orang lain kita menghargai orang lain secara utuh termasuk latar belakang tradisi, adat istiadat, dan budayanya. Misalkan, berbicara terlalu cepat dengan siswa yang baru pindah daerah lain kita bisa saja melakukan dengan perlahan, menghindari idiom yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, bersabar dan memaklumi jika terjadi salah pengertian, dan meminta balikan jika dia mengerti dengan yang kita sampaikan.

Bayangkan seorang siswa yang baru pindah ke sekolah kita dari daerah lain dan mencoba mengucapkan sepatah dua patah kata dalam bahasa daerah kita sebagai naik baik untuk menyatu dengan lingkungan yang baru, lalu kita memuji bahwa cara dia mengucapkan kata-kata tersebut sudah mendekati dan dapat dimengerti. Tentu saja pujian ini akan membuatnya merasa yakin bahwa dia mungkin dapat mempelajari kata-kata yang lebih banyak lagi. Karena kita menggunakan persuasi verbal secara positif, dia akhir merasa termotivasi untuk mengenal lebih banyak kata dan lebih percaya diri pada kemampuannya untuk berkomunikasi sebaik mungkin. Kata-kata penyemangat yang kita berikan cenderung lebih memengaruhi efikasi dirinya

dari pada kata-kata serupa yang mungkin di dengar dari orang lain yang tidak tahu bahasa daerah setempat.

Bagaimana jika sebaliknya? Kata-kata yang mengecilkan hati dari kita mungkin menghilangkan efikasi dirinya. Misalnya, jika kita menertawakan setiap kali dia berbicara karena kurang tepat pengucapannya, dia mungkin meragukan kemampuannya dan timbul rasa kurang percaya diri atas usahanya dan bisa jadi tidak mau mencoba kembali.

3.4. KASUS

Pandemi Covid-19 telah berlalu. mulai kembali mulai masuk sekolah seperti masa-masa sebelumnya. Sebagaimana program kegiatan di luar sekolah terdahulu, sebelum pandemi yang mengharuskan siswa belajar dari rumah, SMA Suka Karya tempat Bejo Artiwiryo bersekolah mulai membuka kembali kesempatan khusus kepada siswa kelas sebelas untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat wisata dan studi banding ke SMA di lain provinsi atau *study tour*. Bejo terpilih sebagai ketua kelas selama dua tahun berturut-turut, yaitu di kelas sepuluh dan sebelas. Ketika di SMP ia juga pernah menjadi ketua kelas sembilan. Teman-temannya menilai Bejo memiliki kepemimpinan yang baik, dikenal ramah, suka membantu, pandai, dan pintar mengambil hati guru.

Kelas sebelas sejatinya kelas yang menyenangkan buat Bejo. Sebagai ketua kelas dia berusaha mengenal setiap siswa di kelasnya dan memperlakukan mereka sebagai teman. Tahun lalu, sebelum pandemi terjadi, kelas sepuluh yang dipimpin Bejo terpilih menjadi kelas terbaik atas sejumlah kriteria penilaian, yaitu kekompakan, keharmonisan, dan nilai rata-rata siswa di akhir tahun pelajaran. Siswa di kelas Bejo pun tidak sedikit yang berhasil merebut gelar juara di berbagai lomba, baik perlombaan yang bersifat daring ataupun luring. Namun, tahun ini Bejo merasakan situasi yang berbeda. Kelas sebelas diatur ulang. Hanya sebagian yang bersama-sama lagi di kelas baru, termasuk Bejo. Biar pun demikian, karena prestasi tahun lalu, dia diminta untuk menjadi ketua kelas oleh sebagian teman-temannya. Bejo sebenarnya tidak bersedia, namun karena didesak ia akhirnya menyetujui.

Dari proses pemilihan ketua kelas yang cukup sengit, Bejo tahu bahwa memimpin kelas sebelas tidak semudah ketika di kelas sepuluh. Walaupun ada banyak tantangan untuk menjadi ketua kelas di kelas ini, ada satu persoalan signifikan yang paling dikhawatirkannya, yaitu siswa memiliki keragaman budaya yang lebih masif, dengan komposisi hampir separuh dari siswa berasal daerah setempat. Ia mulai mencoba memahami satu per satu teman-teman barunya utamanya yang menolaknya menjadi ketua kelas. Beberapa siswa, di antaranya Lakuna, kurang suka dengan Bejo, karena dia dianggap pendatang dan sering memerintah atau menyuruh-nyuruh, satu perilaku yang tidak mereka sukai dari pendatang. Dia acap terlibat konflik dengan Lakuna dan kawan-kawan tetapi berkat kesabarannya, konflik hanya sebatas pertengkaran tidak berujung pada perseteruan. Sebagai contoh, setiap akan mengambil keputusan, Lakuna dan kawan-kawan menolak apa saja usul Bejo dengan berbagai alasan, di antaranya cara yang ditempuh Bejo tidak sesuai dengan kebiasaan setempat.

Wali Kelas telah menetapkan kegiatan *study tour* pada bulan Desember, setelah pembagian rapor untuk waktu lima hari. Mengingat *study tour* memerlukan dana yang lumayan besar, kegiatan ini sifatnya tidak memaksa siswa untuk ikut serta, tetapi hanya yang bersedia saja. Semua siswa di kelas Bejo menyatakan diri ikut serta, sesuatu yang membanggakannya. Setelah akomodasi, transportasi, dan persetujuan dari SMA tuan rumah dan tempat-tempat wisata sudah disepakati bersama, menjelang hari keberangkatan siswa dari masing-masing kelas harus dibagi-bagi ke dalam kelompok kecil agar memudahkan koordinasi. Pembagian kelompok diserahkan wali kelas kepada Bejo selaku ketua kelas. Sayangnya, pembagian kelompok tidak berlangsung lancar, karena sejumlah siswa ingin membentuk kelompok sendiri dengan alasan kedekatan pribadi, tempat tinggal, dan agar lebih mudah pengaturan. Pengaturan kelompok tidak hanya berkenaan penentuan tempat duduk di bus, tetapi juga pembagian kamar penginapan, dan kupon makanan serta tempat wisata. Bejo berpendapat usulan Lakuna kurang tepat, karena ternyata terdiri siswa yang berasal dari daerah setempat. Dia melihat mereka

enggan Lakuna dan kawan-kawannya enggan berbaur dengan siswa lain, sangat eksklusif. Bejo sebenarnya telah membagi siswa ke dalam kelompok kecil sedemikian rupa sehingga satu sama lain akan membangun saling pengertian, kebersamaan, dan menjaga kekompakan. Dia pun enggan melaporkan kepada wali kelas atas pembagian tersebut. Karena menghindari konflik lebih lanjut, dia pun menyerahkan daftar kelompok *study tour* kepada wali kelas, termasuk usulan dari Lakuna.

Hari *study tour* yang dinanti akhirnya tiba. Lima bus besar terparkir di halaman sekolah siap membawa para siswa ke luar kota. Para siswa terlihat ceria dan bahagia. Masing-masing kelas sudah siap di sekitar bus. Mereka belum diperkenankan naik ke bus karena akan mendapat pengarahan terlebih dahulu. Kelas Bejo mendapat bus nomor tiga. Dia terlebih dahulu menugaskan masing-masing ketua kelompok untuk mengecek nomor kursi anggotanya sesuai *manifest* daftar siswa. Selanjutnya, usai mengikuti pengarahan dari kepala sekolah, dia mempersilahkan masing-masing kelompok untuk naik ke bus. Timbul persoalan dengan kelompok Lakuna. Meskipun ia bukan ketua kelompok, Lakuna memaksa semua anggota kelompoknya menempati tempat duduk bagian belakang, sementara Bejo sudah menempatkan kelompok tersebut duduk di bagian tengah. Lakuna bersikeras dengan pilihannya. Untungnya guru pendamping Bus 3 naik ke dalam bus dan mulai mengecek siswa sesuai dengan daftar kelompok. Lakuna dan kawan-kawan terdiam tetapi menyatakan ketidaksenangannya pada Bejo. Bejo merasa bahwa *study tour* ini akan menjadi peristiwa yang kurang menyenangkan karena adanya perselisihan tadi.

Dari cerita di atas Anda dapat mendiskusikan beberapa pokok berikut ini:

1. Dinamika budaya apa yang terjadi di kelas sebelas yang dipimpin Bejo, baik dalam di sekolah ataupun selama kegiatan *study tour*?
2. Bagaimana cara membangun komunikasi antar budaya sehingga tercipta kebersamaan, saling menghargai, dan tepa selira di kelas Bejo?

3.5. LATIHAN

Untuk mengetahui seberapa besar penguasaan Anda terhadap efikasi diri komunikasi, silakan menyelesaikan latihan berbentuk kuesioner berikut ini.

Petunjuk mengerjakan

Nilailah keyakinan Anda untuk mampu melakukan sesuatu seperti pada pernyataan berikut ini dengan memilih skor dalam rentang antara 1-100 (1=Tidak yakin mampu melakukannya; 100=Yakin mampu melakukannya). Anda boleh memilih skor 20, 35, 48 dan seterusnya.

Apabila berkomunikasi dengan siswa di kelas yang latar belakang budayanya berbeda, saya yakin mampu ...	Skor (1-100)
1. Memulai percakapan yang dapat membuatnya membuka diri.	
2. Bercakap-cakap dengan diselingi kata-kata dalam bahasa daerahnya.	
3. Menghindari gestur yang bisa disalah mengerti.	
4. Memanfaatkan pengetahuan tentang budaya lain untuk membantu penyampaian pesan.	
5. Menghindari pemakaian kata yang dapat menimbulkan salah pengertian.	
6. Menggunakan dialek bahasa daerahnya.	
7. Mengamati gesturnya agar dapat memahami pesan disampaikan secara lebih jelas	
8. Memperoleh kata-kata sapaan yang dapat mengakrabkan darinya.	
9. Mengalihkan pembicaraan yang berpotensi menimbulkan salah pengertian.	
10. Menghindari ucapan yang dapat meremehkan budayanya.	
Rerata	

3.6. RANGKUMAN

Komunikasi multikultural dapat menghasilkan interaksi yang sangat baik, yang mengarah pada hubungan kerja sama antara sesama siswa. Komunikasi mengandung tiga komponen utama, yaitu bahasa tubuh (non-verbal), intonasi suara, dan pilihan kata atau diksi. Lantaran indra visual lebih dominan dibandingkan pendengaran bagi kebanyakan orang, kontak mata adalah jenis komunikasi nonverbal yang sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan. Mendengarkan seseorang secara aktif memungkinkan kita untuk belajar tentang budaya dan pengalaman orang tersebut. Kita harus mendengarkan makna total dengan berfokus pada konten yang dikemukakan dan berkonsentrasi pada apa yang dikatakannya, bukan yang ingin kita dengar saja. Efikasi diri berkomunikasi lintas budaya dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan keberhasilan pengalaman lampau, teladan dari orang yang sukses, dan persuasi verbal.

3.7. REFERENSI

- Kauff, M., Wagner, U., & Asbrock, F. (2013). Side Effects of Multiculturalism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(3). <https://doi.org/10.1177/0146167212473160>
- Debby Lukito G. (2012). Mengapa malu berbahasa daerah? <https://edukasi.kompas.com/read/2012/09/23/04120684/mengapa.malu.berbahasa.daerah?page=all>.

3.8. PENILAIAN LATIHAN

Skor atas respons tiap-tiap item latihan dilakukan sesuai dengan skor yang dituliskan oleh siswa, yakni antara 1-100. Skor total merupakan rata-rata dari semua skor masing-masing pertanyaan.

Kategori	Skor	Keterangan
Sangat Tinggi	86-100	Siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi mengenai kemampuannya untuk berkomunikasi antar budaya dengan siswa lain dalam tatanan sekolah.
Tinggi	71-85	Siswa memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuannya untuk berkomunikasi antar budaya dengan siswa lain dalam tatanan sekolah.
Sedang	56-70	Siswa memiliki keyakinan yang cukup tinggi mengenai kemampuannya untuk berkomunikasi antar budaya dengan siswa lain dalam tatanan sekolah.
Rendah	<56	Siswa memiliki keyakinan yang rendah mengenai kemampuannya untuk berkomunikasi antar budaya dengan siswa lain dalam tatanan sekolah.

4.1. RENCANA AKSI

Materi ketiga efikasi diri multikultural akan difokuskan pada “Efikasi Diri Nilai-nilai Multikultural. Guna mempelajari materi ini, sejumlah aktivitas perlu siswa lakukan dengan tahapan berikut ini:

1. Membaca semua bagian mulai dari Rencana Aksi, Tujuan, Konten, Kasus, dan Latihan secara cepat untuk memperoleh kesan pertama mengenai efikasi diri nilai-nilai multikultural.
2. Membaca bagian konten secara cermat guna memperoleh kata kunci dan kesan yang lebih mendalam mengenai materi yang diharapkan membantu dalam mencapai tujuan.
3. Membahas kasus yang diberikan secara mandiri, kelompok kecil, atau klasikal sampai Anda memperoleh jawaban yang baik terhadap kasus tersebut.
4. Mengerjakan latihan yang diberikan secara mandiri dilanjutkan dengan menganalisis ketetapan jawaban Anda dengan mengacu pada kunci jawaban.

4.2. TUJUAN

Peserta didik mampu:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya sendiri dan juga budaya lain secara cermat.
2. Memiliki keyakinan yang kuat untuk memahami nilai-nilai budaya sendiri dan budaya lain.

4.3. KONTEN

4.3.1. Nilai-nilai Budaya

Budaya adalah manifestasi dari kombinasi cara berpikir, gagasan, kustom, ritual, dan perilaku sosial pada suatu kelompok budaya. Ia adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, perasaan, dan kemauan sebagai

buah usaha budi dalam mengelola cipta, rasa dan karsa. Dari pengertian ini dapat diungkap bahwa setiap budaya memiliki kekhasannya masing-masing, termasuk nilai-nilai yang hidup di dalamnya. Apa itu Nilai Budaya? Nilai budaya adalah rangkaian prinsip dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun oleh pendahulu, bisa disebut nenek moyang atau tetua masyarakat. Berdasarkan nilai-nilai dimaksud seluruh kelompok budaya memutuskan cara hidup mereka. Gagasan itu menentukan bagaimana seseorang dari kelompok budaya itu akan berperilaku dan bagaimana mereka akan menjalani hidup mereka.



Courtesy of Anoraga Ilafi

(<https://www.idntimes.com/life/inspiration/anoraga-ilafi/tradisi-sumatra-selatan-c1c2>)

Kita boleh memahami nilai sebagai konsep, gagasan, orang, dan objek dan membantu membimbing seseorang untuk membuat pilihan dalam hidup. Nilai memotivasi orang untuk membuat pilihan yang bertindak demi kepentingan terbaik yang mencerminkan apa yang penting bagi mereka. Nilai juga memandu bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dengan membantu orang tersebut dalam memilih tindakan yang mencerminkan persepsi mereka. Apa yang berharga bagi seseorang mungkin tidak berharga bagi orang lain. Nilai budaya, sebagian, didasarkan pada pengalaman kolektif masa lalu suatu komunitas atau kelompok yang terus dilestarikan. Nilai-nilai seseorang tercermin dalam etika dan perilaku mereka secara keseluruhan. Selain itu, nilai-nilai budaya mencerminkan apa

yang diyakini masyarakat benar atau salah. Jika masyarakat menganggap suatu konsep benar atau berharga, konsep itu akan tersebar luas dan diturunkan dari generasi ke generasi. Konsep-konsep yang terkandung dalam nilai-nilai budaya dapat mencakup tradisi, ritual, dan kepercayaan masyarakat. Sederhananya, nilai budaya adalah preferensi yang dimiliki orang sebagai kompas pengarah kehidupan. Nilai-nilai ini menentukan bagaimana seyogianya cara anggota kelompok budaya berinteraksi, berkomunikasi, merencanakan, dan menyelesaikan tugas-tugas kewajiban budayanya. Ketika anak perempuan telah memasuki masa remaja atau dewasa, maka dia harus menjalankan nilai-nilai budaya dalam perilakunya secara berbeda dari masa sebelumnya. Misalnya, dia tidak lagi dapat sesuka hati bermain dengan remaja laki-laki seperti halnya dia lakukan ketika masih anak-anak.

Nilai-nilai budaya dapat terjadi secara bersamaan di berbagai budaya, terlepas dari lokasi geografis. Misalnya, banyak daerah di Indonesia memiliki nilai budaya yang sama berdasarkan hubungan kekeluargaan yang kuat. Konsep nilai ini serupa di daerah lain. Anak laki-laki tertua diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap keberlanjutan keluarga dan merawat orang tua mereka, serta mengedepankan rasa hormat kepada leluhur. Anak-anak diajarkan untuk bersikap tabah, hormat, dan patuh kepada orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini serupa di berbagai kelompok budaya meskipun secara geografis kelompok budaya tersebut berjauhan, seperti Jawa, Tionghoa. Apabila ada di antara teman kita berada di posisi anak pertama dari suku tersebut boleh jadi ia membawa serta posisi ini ke dalam perilaku sehari-hari di kelas, sering memberikan nasihat, tidak bersedia bercanda, selalu serius, atau menolak untuk melakukan suatu kegiatan yang tidak sesuai dengan posisinya tersebut.

Indonesia kaya dengan budaya daerah yang memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kelompoknya. Berbagai budaya daerah juga diperlakukan sebagai budaya nasional karena diterima oleh suku-suku lain sehingga nilai-nilai dari

budaya tersebut otomatis menjadi bagian budaya nasional. Orang Batak mengutamakan nilai-nilai yang mencakup hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru), *Pisang Raut* (Anak Boru dari Anak Boru), *Hatobangon* (cendikiawan) dan segala yang berkaitan hubungan kekerabatan karena pernikahan, solidaritas marga dan lain-lain. Orang Batak juga mengutamakan nilai “hamajuon” (kemajuan). Kemajuan diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. Nilai budaya hamajuon ini sangat kuat mendorong orang Batak bermigrasi ke seluruh pelosok tanah air. Pada abad yang lalu, Sumatra Timur dipandang sebagai daerah rantau. Tetapi sejalan dengan dinamika orang Batak, tujuan migrasinya telah semakin meluas ke seluruh pelosok tanah air untuk memelihara atau meningkatkan daya saingnya. Nilai budaya lainnya ialah “hasangapon”, yaitu kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai ini memberi dorongan kuat, lebih-lebih pada orang Batak untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan.

Orang Bugis terkenal sebagai pelaut yang gagah berani. Mereka mampu mengarungi luas sampai ke luar negeri, seperti Madagasar di Benua Afrika. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh orang-orang Bugis antara lain “*alempureng*” kejujuran, “*amaccang*” kecendekiaan, “*assitinajang*” kepatutan, “*agettengeng*” keteguhan, “*résó*” usaha, “*siriq*” harga diri, dan “*warani*” keberanian. Nilai “*alempureng*” yaitu jujur dalam perkataan atau tidak berkata dusta, menyelaraskan ucapan dengan perbuatan dan jujur dalam perbuatan seperti tidak mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri. *Résó* atau bekerja keras merupakan nilai yang mengajak orang Bugis untuk tidak berputus asa mengerjakan suatu hal hingga mencapai tujuan. Nilai usaha ialah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatuhan dan keteguhan karena nilai-nilai baru tepat guna

dan berdaya guna bilamana didukung oleh nilai usaha. Perasaan *siriq* akan timbul dalam diri seseorang apabila ia melanggar nilai-nilai utama rasa kemanusiaan. *Siriq* atau harga diri merupakan budaya dalam masyarakat Bugis terutama berhubungan dengan harga diri pribadi karena bisa menurunkan martabat keluarga.

4.3.2. Meningkatkan Efikasi Diri Nilai-nilai Budaya

Sebagai bangsa multikultural, setiap insan Indonesia perlu memahami hakikat nilai-nilai budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan bagaimana nilai-nilai itu digunakan oleh suatu kelompok budaya tanpa perlu disertai dengan benturan antar nilai. Untuk itu kita perlu memiliki efikasi diri nilai-nilai budaya agar mampu memahami hakikat dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari utamanya ketika pemilik budaya bertemu dengan pemilik budaya lain. Pemilikan efikasi diri nilai-nilai budaya dapat dilakukan melalui cara-cara utama seperti diuraikan berikut ini.

a. Keberhasilan lampau

Serupa dengan efikasi diri berpengetahuan dan berkomunikasi budaya, setiap orang memiliki berbagai kisah hidup di masa lalu yang dapat menginspirasinya dalam membangun efikasi diri berkenaan pemahaman nilai-nilai budaya. Sejak duduk di sekolah dasar kita sebenarnya telah bergaul dengan murid lain yang berbeda dari kita. Kita mungkin tidak menyadari bahwa kita berbeda dari mereka karena pikiran kita belum mempersoalkannya. Kita bermain dan belajar bersama dengan mereka karena menyenangkan. Kita menyapa seorang teman dengan kata sapaan khas daerahnya karena orang-orang di sekitar teman kita itu menyapanya demikian. Teman kita dipastikan lebih dari satu biarpun kedekatannya berbeda-beda. Kita pernah berhasil dalam mengerti nilai-nilai budaya teman kita dan mendapat persetujuan darinya bahwa kita memahami budayanya,

maka kita akan memiliki keyakinan diri yang kuat untuk mengenal nilai-nilai dari budaya lain yang belum diketahui. Tanpa disadari kita sebenarnya sudah mulai belajar cara menghargai nilai-nilai budaya teman kita. Kita merasa nyaman dengan cara-cara tersebut. Artinya kita berhasil belajar hal baru. Keberhasilan ini akan menjadi pegangan kita bahwa apabila dengan cara-cara tersebut kita pernah berhasil, kita pun yakin dapat mempelajari dan menghargai nilai-nilai baru yang berbeda dari yang pernah diketahui sebelumnya. Untuk itu marilah kita mengenal kesuksesan yang telah kita miliki, melakukan refleksi diri mengapa dan bagaimana kita berhasil memahami nilai-nilai budaya kita sendiri dan budaya lain.

b. Pengalaman contoh

Orang bijak mengajak bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Mencermati contoh praktik terbaik yang pernah dilakukan orang lain merupakan cara belajar efektif, memungkinkan kita untuk memperoleh hikmah dari pengalaman mereka. Belajar dari pengalaman orang lain adalah proses sadar yang melibatkan penginderaan, perasaan, dan empati dengan apa yang dilakukan orang dan mencatat, dan mengevaluasi. Contoh-contoh praktik terbaik untuk belajar nilai-nilai budaya dapat bersumber dari orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika kita menyaksikan orang lain menyampaikan bagaimana ia melakukan tindakan nyata dan menyampaikan keberhasilannya di depan kita maka itu disebut contoh pengalaman langsung. Misalnya, kita diajak serta oleh orang tua bertemu dengan kenalannya. Kita mengamati dan mendengar bagaimana orang tua kita dan kenalannya saling bertukar pikiran mengenai nilai-nilai budaya satu sama lain dengan penuh keakraban. Dari peristiwa ini secara jelas kita memperoleh contoh langsung yang ditampilkan oleh mereka bahwa kita sejogianya menghargai nilai-nilai yang dimiliki orang lain secara timbal balik. Kesan yang ditimbulkan tentu akan

sangat kuat di dalam diri kita karena kita menyaksikan dan mendengarkan sendiri. Sumber belajar tidak langsung misalkan menonton video, mendengarkan cerita, membaca buku, atau membayangkan suatu situasi. Menonton video menjadi salah satu cara yang baik untuk belajar mengenai nilai-nilai budaya lain. Karakter yang diperankan oleh seorang tokoh dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk mampu melakukan pekerjaan yang sama. Cerita tak kalah hebatnya sebagai sumber untuk memperkuat efikasi diri multikultural. Cerita yang disampaikan langsung oleh orang tua, guru, atau orang dewasa mengenai kesuksesannya berhubungan dengan orang-orang dari budaya lain yang mereka kenal akan memberikan kita kekuatan untuk mampu melakukan tugas serupa meski pun berbeda konteks. Selain itu, membaca buku-buku mengenai orang-orang ternama akan membantu kita dalam belajar tentang nilai-nilai multikultural yang mereka andalkan dalam pergaulan dengan kalangan yang lebih luas.

c. Persuasi Verbal

Efikasi diri dalam memahami nilai-nilai budaya dapat ditumbuhkan melalui persuasi verbal. Persuasi verbal merupakan cara ketiga untuk mempengaruhi keyakinan orang apakah kemampuan mereka dapat memungkinkan mereka menyelesaikan suatu tugas dengan sukses atau sebaliknya. Persuasi verbal biasanya menyertakan orang lain yang dapat meyakinkan kita bahwa kita memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas dengan sukses. Disebut persuasi verbal karena ia menyertakan perkataan dan pembicaraan orang lain tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Ketika kita dibujuk bahwa kita dapat menyelesaikan suatu aktivitas tertentu, keyakinan kita tentu meningkat, kemudian kita akan berusaha keras untuk mencapai tujuan dan juga akan bertekad manakala menghadapi kesulitan untuk menyelesaikannya. Sebaliknya, apabila kita yang

menerima penilaian negatif, kita cenderung meragukan kemampuan kita. Oleh karena itu, persuasif akan berdampak paling kuat pada orang-orang yang percaya mereka dapat melakukan dengan penuh percaya diri.

Dalam konteks nilai-nilai budaya, persuasi verbal mampu meyakinkan diri kita bahwa kita dapat memahami nilai-nilai budaya suatu suku atau suatu daerah dengan benar tanpa disertai prasangka. Pada contoh terdahulu telah diuraikan nilai-nilai utama orang Batak dan Bugis. Pemahaman terhadap nilai-nilai itu akan membuat kita mengetahui cara mereka berpikir, merasa, dan berperilaku sesuai dengan tradisinya. Bagaimana kita tahu bahwa apa yang kita pahami sudah tepat? Meminta klarifikasi dari orang Batak secara langsung mungkin cara yang tepat atas pemahaman kita terhadap nilai-nilai budaya mereka. Himbuan, saran, atau kesempatan dari orang Bugis pada kita untuk mengenal lebih dalam budaya Bugis mungkin akan lebih berkesan dibandingkan dari orang suku lain.

Persuasi verbal dalam efikasi diri nilai-nilai budaya tidak berarti pada pihak kita sendiri, tetapi juga pada pihak lain yang ingin belajar mengenai budaya lain. Kita dapat memberikan persuasi kepada mereka dengan cara-cara yang elegan dan penuh persahabatan. Mengatakan kepada mereka bahwa dia mampu memahami berbagai nilai budaya suku-suku siswa yang ada di sekolah kita akan meningkatkan rasa ingin tahu dan kegigihannya untuk mempelajarinya. Sebaliknya jika kita mengatakan bahwa apa yang sudah diketahuinya mengenai nilai-nilai budaya belum seberapa dan sulit untuk dipelajari, maka kata-kata ini akan melemahkan dirinya dan cenderung untuk menghentikan minatnya.

4.4. KASUS

Abid, berusia 15 tahun dan berstatus anak tunggal di keluarganya, semester lalu lulus dari SMP Kenangan dengan pujian. Meski tinggal di kota kecil, dia adalah anak perempuan yang percaya diri, terbiasa mandiri, membuat keputusan cepat, dan dia sangat menghargai waktu. Dia lulus dengan nilai tertinggi di kelasnya, selama di SMP dikenal oleh teman-teman dan gurunya sebagai "orang pertama" dalam menemukan jawaban soal-soal matematika dan ilmu pengetahuan alam. Dia sangat termotivasi dan antusias terhadap persoalan pelestarian alam dan teknologi informasi meskipun pada usia yang sangat muda. Ia mendapat dukungan kedua orangnya tuanya untuk ikut serta dalam kedua kegiatan tersebut di luar sekolah.

Saat ini Abid bersekolah di satu-satunya SMA Negeri di kota tempat tinggalnya, Kota Terawang. Dia memiliki harapan yang tinggi terhadap karier masa depannya, yaitu sebagai ilmuwan bidang sains dan telah mulai merintis jalan ke sana dengan bergabung di berbagai media sosial yang khusus membahas bidang sains dan teknologi informasi. Orang tuanya, Pak Damar dan Bu Ningrum yang bekerja sebagai pengusaha usaha kecil menengah dan pegawai negeri, sangat setuju dengan keinginan Abid. Namun akhir-akhir ini Abid agak uring-uringan, pasalnya ia terganggu oleh keadaan kelas yang menurutnya kurang sehat, kurang mendukung suasana belajar yang kompetitif, menganggap temannya terlalu santai dalam belajar. Pada sisi lain, siswa di kelasnya menganggap Abid kurang gaul, terlalu egois, kurang memperhatikan tata karma dan nilai-nilai kebersamaan sebagai ciri adat istiadat setempat, serta membantu siswa lain yang tidak sepintar dirinya. Selain itu ia dinilai kurang peduli dengan kegiatan-kegiatan seni budaya di sekolah. Suatu kali Abid tidak berpartisipasi dalam lomba keunikan kelas di mana setiap siswa harus berpakaian adat kreasi baru pada hari Kebangkitan Nasional. Ia ternyata tetap memakai pakaian seragam sekolah pada hari penilaian. Karena kelakuannya kelas Abid tidak menang dalam perlombaan tersebut. Ketua kelas menyalahkan Abid karena pakaian yang dikenakan tidak masuk kategori. Abid mulai dijauhi sejumlah siswa di kelas, meskipun

tidak sampai setengahnya. Dia pun dianggap lebih senang bercengkerama dengan sesama siswa yang sealirannya dengannya, menyenangi sains dan teknologi informasi. Keluhan dan sikap mereka akhirnya mengusik Abid dan membuatnya kurang fokus dalam belajar.

Dalam suatu percakapan sewaktu istirahat, di tengah kekecewaannya, Abid bertanya, "Apakah saya membuat kesalahan sejauh ini?"

"Tidak ada", jawab Rustam. "Tetapi saya merasa engkau perlu pula memperhatikan orang lain karena seperti diajarkan oleh orang-orang tua di daerah ini, kita ini satu kelas hendaknya saling memperhatikan dan membantu. Kita di kelas sepuluh ini sudah lebih dari satu semester dan ada banyak persoalan yang membuat kelas kita tidak mengutamakan kebersamaan."

"Baik, katakan padaku apa itu? Saya ingin mengetahui semuanya agar saya dapat mendukung kelas ini menjadi lebih baik," jawab Abid.

"Aku rasa kamu sudah tahu jawabannya" jawab Rustam. "Ada banyak hal yang harus diperbaiki tentang suasana di kelas ini. Yakinlah, saya juga pada awalnya seperti engkau, ketika sekolah di SMP, tetapi setelah itu saya mencoba belajar bahwa dibutuhkan waktu dan kesabaran untuk mencapai keberhasilan bersama. Kenyataannya teman-teman kita berasal dari berbagai daerah dan lebih senang bergaul dengan sesamanya sehingga selain susah untuk maju, menerima cara pandang lain, juga belum tentu dapat menyatu dalam waktu dekat. Kita tidak boleh berbuat satu kesalahan dengan mengabaikan perbedaan adat istiadat yang mereka bawa."

Abid tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia merasa tidak ada persoalan dan bukan tanggung jawabnya untuk mengubah perilaku siswa lain. Itu seharusnya tanggung jawab masing-masing, guru, dan orang tuanya. Baginya setiap siswa harus belajar keras jika ingin maju dan tidak boleh mengandalkan orang lain, apalagi menyalahkan orang lain atas keagalannya. Abid tampak sangat bersemangat dalam menyampaikan keluhannya.

Sementara itu Sugito, salah satu pengurus OSIS di SMA ini yang sejak tadi memperhatikan percakapan tersebut, sependapat dengan Rustam bahwa Abid terlalu berlebihan walaupun tidak ada yang salah dengan sudut pandangnya. Lalu dengan nada tinggi berkata, "Kelas macam apa ini yang membiarkan siswa-siswa bercerai berai, tidak kompak, dan lebih memperhatikan kepentingannya sendiri. Percayalah tidak ada gunanya jika hanya kita sendiri yang pintar? Siswa yang pandai sepatutnya turut bertanggung jawab atas teman-temannya yang berkekurangan dengan melakukan berbagai cara terlepas dari mana asal daerahnya. Kita harusnya belajar dari kelas lain, kompak, saling membantu dan menghargai.

Mendengar penuturan Rustam dan Sugito, Abid marah sekaligus sedih. Dia merasa pendapat mereka konyol dan memilih sekolah yang salah. Ia akan memikirkan pindah sekolah lain yang jauh lebih baik.

- a. Keyakinan dan nilai apa yang “mengakar” pada Abid, Rustam, dan Sugito berkenaan kondisi kelas mereka yang siswa-siswanya berlatar beragam suku?
- b. Saran apa yang Anda miliki untuk Abid, Rustam dan Sugito jika Anda menjadi bagian dari kelas tersebut?
- c. Bagaimana Anda menyarankan Abid memahami nilai-nilai budaya untuk menyelesaikan situasi multikultural di kelas ini?

4.5. LATIHAN

Untuk mengetahui seberapa besar penguasaan Anda terhadap efikasi diri nilai-nilai budaya, silakan menyelesaikan latihan berbentuk kuesioner berikut ini.

Petunjuk mengerjakan

Nilailah keyakinan Anda untuk mampu melakukan sesuatu seperti pada pernyataan berikut ini dengan memilih skor dalam rentang antara 1-100 (1=Tidak yakin mampu melakukannya; 100=Yakin mampu melakukannya). Anda boleh memilih skor 20, 35, 48 dan seterusnya.

Sebagai remaja yang tumbuh dan dibesarkan di suatu lingkungan budaya, ketika belajar dan bekerja dalam kelompok bersama siswa berbudaya lain di sekolah, saya yakin mampu...	Skor (1-100)
1. Mengingat dengan baik berbagai keunikan budaya semua anggota kelompok.	
2. Mengenali dengan jeli kesamaan antara nilai-nilai budaya sendiri dan budaya anggota kelompok lainnya.	
3. Mengetahui dengan cermat nilai-nilai dalam tradisi sendiri yang dapat menyinggung perasaan anggota kelompok lainnya.	
4. Berbagi pengalaman dalam menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang biasa ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.	
5. Menangkap arti penting suatu nilai budaya yang sering disampaikan oleh anggota kelompok.	
6. Mengenali dengan penuh pengertian perbedaan tradisi masing-masing anggota kelompok.	
7. Menghindari menilai perilaku anggota kelompok berdasarkan ukuran budaya sendiri.	
8. Mengenali cara-cara yang bijak dalam merespons perilaku budaya siswa lain yang kurang berkenan.	
9. Berbagi pengalaman tentang cara-cara memahami perbedaan adat istiadat yang tampak di kelas.	
10. Menerima dengan penuh pengertian apabila ada anggota kelompok yang karena kebiasaannya menggunakan bahasa daerah bercampur bahasa Indonesia.	
Rerata	

4.6. RANGKUMAN

Setiap budaya memiliki kekhasan atau keunikannya masing-masing, termasuk nilai-nilai yang hidup dan bertahan di dalamnya. Nilai-nilai budaya merupakan rangkaian prinsip dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan menentukan bagaimana setiap orang dari kelompok budaya tersebut menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Efikasi diri nilai-nilai budaya dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan keberhasilan pengalaman lampau, teladan orang yang sukses, dan persuasi verbal.

4.7. REFERENSI

- Kauff, M., Wagner, U., & Asbrock, F. (2013). Side Effects of Multiculturalism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(3). <https://doi.org/10.1177/0146167212473160>
- Susanti, E. (2014). Nilai-nilai Budaya Batak sebagai Sumber Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Wawasan Kebangsaan. *Metafora*, 1(1), 86,98.
- Syahril, N.A., Khayyira, A., Syamsudduha², Junus, A.F. (2020). *Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik*. <http://eprints.unm.ac.id/17222/1/artikel-AAFIYA%20KHAYYIRA.pdf>

4.8. PENILAIAN LATIHAN

Skor atas respons tiap-tiap item latihan dilakukan sesuai dengan skor yang dituliskan oleh siswa, yakni antara 1-100. Skor total merupakan rata-rata dari semua skor masing-masing pertanyaan.

Kategori	Skor	Keterangan
Sangat Tinggi	86-100	Siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi mengenai kemampuannya dalam memahami nilai-nilai multikultural.
Tinggi	71-85	Siswa memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuannya untuk memahami nilai-nilai multikultural.
Sedang	56-70	Siswa memiliki keyakinan dalam tahap sedang mengenai kemampuannya dalam memahami nilai-nilai multikultural.
Rendah	<56	Siswa memiliki keyakinan yang rendah tinggi mengenai kemampuannya dalam memahami nilai-nilai multikultural.

5.1. RENCANA AKSI

Materi kelima efikasi diri multikultural difokuskan pada “Berkesadaran Budaya”. Guna mempelajari materi ini, sejumlah aktivitas perlu Anda lakukan dengan tahapan berikut ini:

1. Membaca semua bagian buku mulai dari Rencana Aksi, Tujuan, Konten, Kasus, dan Latihan secara cepat untuk memperoleh kesan pertama mengenai substansi berkesadaran budaya.
2. Membaca bagian konten secara cermat guna memperoleh kata kunci dan kesan yang lebih mendalam mengenai materi yang diharapkan membantu dalam mencapai tujuan.
3. Membahas kasus yang diberikan secara mandiri, kelompok kecil, atau klasikal sampai Anda memperoleh jawaban yang baik terhadap kasus tersebut.
4. Mengerjakan latihan yang diberikan secara mandiri dilanjutkan dengan menganalisis ketetapan jawaban Anda dengan mengacu pada kunci jawaban.

5.2. TUJUAN

Setelah menyelesaikan materi efikasi diri berkesadaran multikultural, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi cara-cara mengapresiasi riwayat, pengalaman hidup dan keyakinan sebaya yang berasal dari berbagai kelompok budaya.
2. Menunjukkan kepekaan terhadap berbagai budaya lain berikut dampaknya dalam interaksi sosial bersama sesama siswa dalam lingkungan sekolah.

5.3. KONTEN

5.3.1. Kesadaran Budaya

Kata 'budaya' mengacu pada etika, kepercayaan, dan gaya hidup satu masyarakat atau kelompok budaya. Dengan demikian, kesadaran budaya berarti menyadari adanya budaya yang berbeda di tengah-tengah kehidupan bersama. Meskipun disadari ada kelompok budaya yang relatif homogen tidak berarti kelompok tersebut tidak harus memiliki kesadaran budaya. Kesadaran budaya dapat dipahami dan dikenali oleh perbedaan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan dari kelompok dan masyarakat lain.

Tujuan utama ditumbuhkannya kesadaran budaya ialah agar setiap orang memahami perbedaan antara diri kita dan orang-orang dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang, terutama dengan atribut dan nilai yang unik. Dengan kata lain, motif utamanya adalah untuk memahami dampak dan mengetahui perbedaan budaya yang beragam. Kesadaran budaya mengajarkan kita untuk memahami bagaimana budaya yang berbeda dapat membantu kita dalam hal menjalin relasi, berkomunikasi, berkolaborasi, mengatasi hambatan budaya dan sekaligus membangun jembatan budaya, serta belajar bagaimana mencintai dan mengapresiasi mereka yang berbeda dari kita sendiri. Kita dapat berelasi dengan orang dari budaya yang berbeda dengan cara memahami diri kita terlebih dahulu. Hasil dari pemahaman ini membuat kita lebih terhubung dengan orang lain dan mengurangi konflik antar kelompok budaya.

Kesadaran budaya dapat diartikan sebagai menyadari dan menghormati dampak dan pengaruh budaya yang berbeda. Kesadaran budaya memberikan dampak positif pada peran dan tanggung jawab setiap orang. Ini membantu kita untuk menghindari salah menilai orang dari berbagai latar belakang budaya. Kesadaran budaya membuka jalan bagi setiap orang untuk membangun hubungan yang lebih baik daripada menghadapi konflik atau perseteruan yang tidak perlu. Kesadaran budaya atau secara lebih luas lagi kesadaran

multikultural dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengapresiasi riwayat pengalaman hidup dan keyakinan beraneka kelompok budaya. Kesadaran ini dapat berarti juga sebagai kepekaan terhadap kesamaan dan perbedaan yang ada antara dua atau lebih budaya dan menggunakan sensitivitas ini dalam berkomunikasi secara efektif di dengan anggota lain dalam suatu kelompok budaya.



Makanan khas daerah Papua (Courtesy of Liputan 6.com
<https://bisnisindonesia.id/article/inilah-papeda-makanan-khas-papua-bercita-rasa-unik>)

Jika kita cermati satu persatu, makanan yang kita santap setiap hari ternyata memuat unsur-unsur dari budaya lain. Katakan saja kita singgah di rumah makan. Apa yang dapat kita lihat di daftar menu sajian? Ternyata ada banyak pilihan dengan berbagai bahan dasar daging, sayur, buah, seperti rendang, rawon, sate, sambal dabu-dabu, rica-rica, atau soto. Masing-masing ada labelnya yang menandakan karya budaya dari suatu daerah. Rendang dikenal sebagai makanan khas dari suku Minang. Sate Madura merupakan makanan khas dari daerah Madura. Soto Betawi dikenal dari Jakarta yang cita rasanya berbeda dari soto Madura.

Perbedaan multikultural pertama kali akan ditemui di keluarga. Di Indonesia, khususnya di perkotaan, sangat lazim ditemui pertemuan budaya yang berbeda. Ayah dan ibu mungkin berasal dari suku yang berbeda. Jika ditelusuri lebih lanjut orang tua ayah dan ibu juga acap berasal dari suku yang

berbeda pula. Tidak jarang dijumpai di tengah keluarga tersebut terjadi dominasi budaya. Misalnya, adat istiadat suku ayah lebih dominan dibandingkan dengan ibu karena faktor kepemimpinan ayah dan kerelaan ibu untuk mengadopsi asal budaya ayah. Seorang pemuda Batak yang menikah dengan gadis dari suku lain, katakan saja dari suku Sunda, biasanya akan diberi marga yang marganya mengikuti marga ibu sang pemuda. Dalam kehidupan keluarga selanjutnya istri mencoba menyerap adat atau tradisi suami, seperti belajar bahasa Batak dan mengikut acara-acara adat. Namun boleh jadi pada sisi lain, sang suami juga menyerap adat atau tradisi istri dengan cara yang sama. Hasil dari perpaduan ini akan tampak pada bagaimana anak-anak mereka akan memadukan budaya ayah dan ibu dengan cara-cara yang kreatif. Ketika dengan ibu si anak bicara bahasa Sunda atau ketika berbicara menggunakan bahasa Batak. Mereka menyenangi makanan khas Batak dan Sunda pada saat yang sama.

Pada tatanan sekolah kesadaran budaya penting untuk dibangun karena kesadaran ini mempengaruhi seluruh komunitas sekolah. Kesadaran budaya memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif satu sama lain, membangun hubungan yang lebih kuat, dan meningkatkan moral dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kurikuler dan ekstra kurikuler.

5.3.2. Pentingnya membangun kesadaran budaya

Kesadaran budaya tidak hanya menciptakan kebersamaan yang lebih masif dan solid tetapi juga membantu siswa dari berbagai latar belakang budaya sukses bersama dalam pendidikan serta mendorong dan membantu mempersiapkan siswa untuk siap masuk ke dalam dunia kerja yang beragam. Sejumlah alasan mengapa kita perlu membangun kesadaran budaya pada diri sendiri dan bersama patut diketahui. Keuntungan besar dari adanya kesadaran budaya ialah memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswa dari budaya yang berbeda. Kurangnya kesadaran budaya dapat menyebabkan kita salah

menilai siswa dari budaya lain. Tidak hanya itu, rendahnya kesadaran budaya dapat menyebabkan masalah yang luar biasa banyaknya dalam berkomunikasi dan memahami orang lain. Akibatnya, kesadaran budaya membantu kita berkomunikasi dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain.

Mampu berkomunikasi dengan siswa-siswa berlatar belakang budaya berbeda tidak berarti telah terbangun kesadaran budaya pada diri kita. Kesadaran budaya perlu disertai dengan penghormatan atau penghargaan terhadap berbagai budaya. Sebagai hasil, kita dapat mendukung perbedaan budaya dan menemukan cara-cara baru untuk bergaul di dalam komunitas kelas atau sekolah. Kesadaran budaya membantu kita mendobrak semua hambatan budaya dan berintegrasi dengan penuh apresiasi terhadap beragam siswa. Dengan kata lain, kesadaran budaya mengajarkan kita bagaimana menghormati dan menghargai orang lain.

Menjadi sadar budaya memungkinkan kita secara lebih luas lagi mengakui pandangan dunia dan warisan budaya kita sendiri dan orang lain. Kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan adat istiadat, tradisi, nilai-nilai dan kepercayaan orang lain. Kesadaran budaya memungkinkan kita menjelajahi dan mendidik diri kita untuk berwawasan luas. Budaya yang berbeda membantu kita untuk menjadi lebih peka dan memperkuat diri kita sendiri. Akhirnya, kita menemukan bahwa kesadaran diri dan kesadaran budaya saling terkait satu sama lain.

Siswa SMA hari ini beberapa tahun ke depan sebagian akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan sebagian lainnya memasuki pasar kerja. Intinya semua lulusan SMA akan bekerja dalam sektor formal dan informal. Kesadaran multikultural bermanfaat ketika kita berada di dalam dunia kerja. Kita akan menemui berbagai orang yang lebih beragam tidak saja dari sisi budaya, tetapi juga sisi-sisi yang lain, seperti pengembangan karier, motivasi, etos kerja, memperoleh kedudukan atau jabatan dan memperoleh

penghasilan yang lebih tinggi. Dalam situasi ini kesadaran budaya membantu kita dalam memahami suasana kerja dan membuat keputusan yang tepat. Pada gilirannya kita dapat menciptakan suasana atmosfer dan tempat kerja yang kondusif bagi semua karyawan.

Dalam konteks dunia kerja, kurangnya kesadaran multikultural dapat menyebabkan kita salah menilai orang berbudaya lain. Selain itu, kurangnya kesadaran budaya dapat menyebabkan masalah yang tak terhitung banyaknya dalam berkomunikasi dan memahami niat orang lain. Kesadaran budaya membantu kita berkomunikasi dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Kemudian, saat kita melihat bahwa dunia lebih luas dari yang kita pikirkan, kita mulai berhubungan dengan orang-orang dengan perbedaan budaya yang jauh lebih tajam lagi. Sadar budaya memungkinkan kita menjalin hubungan multikultural yang lebih kuat dan mengurangi risiko konflik budaya. Ketika kita menjadi lebih multikulturalis, kita dapat mempertimbangkan apa yang mungkin tidak pantas bagi orang-orang dengan latar belakang yang beragam. Secara tidak langsung kita mulai meninggalkan pola pikir lokal menuju global dalam upaya menggapai kesejahteraan dan kedamaian bersama.

5.3.3. Meningkatkan Efikasi Diri Kesadaran Budaya

Sebagai bangsa majemuk, setiap manusia Indonesia perlu memahami esensi kesadaran multikultural dan bagaimana kesadaran itu diterapkan di tengah-tengah komunitas sekolah. Untuk mencapai tujuan itu kita perlu memiliki efikasi diri kesadaran budaya. Pemilikan efikasi diri kesadaran budaya dapat dilakukan melalui cara-cara penting seperti dijelaskan di bawah ini.

a. Keberhasilan lampau

Dari penjelasan terdahulu keberhasilan atau penguasaan di masa lalu dapat menjadi kekuatan bagi kita untuk mampu melakukan tugas-tugas lain yang bahkan lebih berat dan penuh tantangan. Kekuatan pengalaman

keberhasilan terdahulu dapat meningkatkan efikasi diri berkesadaran budaya bergantung pada beberapa faktor, termasuk tingkat kesulitan, ukuran keberhasilan, jumlah usaha atau energi yang dikeluarkan, jumlah bantuan dari orang lain yang diterima, dan keadaan serta tempat di mana tugas itu dilakukan. Apabila tingkat kesulitan dirasakan sedikit melebihi keyakinan diri, kita mungkin mampu menerima tantangan karena percaya tugas tersebut masih dalam batas kemampuan. Namun jika kita merasakan sangat sulit, kita mungkin mundur atau menarik diri. Pengalaman secara berjenjang sangat berguna untuk meningkatkan efikasi diri berkesadaran budaya. Misalnya, karena kita terbiasa tinggal di kota kecil dan suatu ketika kita berhadapan dengan orang asing, tentu kita merasa akan menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi dalam berinteraksi. Lain halnya jika kita berinteraksi dengan orang Indonesia yang datang dari Papua, mungkin kita masih dapat mengatasi hambatan budaya karena kita merasa sedikit banyak memiliki kesamaan. Sudah barang tentu, untuk tampil dalam forum yang lebih luas dengan kesadaran budaya yang lebih tinggi, kita memerlukan pengalaman secara berjenjang. Misalnya, kita memperkuat kesadaran budaya di tingkat lokal, lalu menuju tingkat nasional, dan internasional. Untuk memiliki efikasi diri yang kuat dalam berkesadaran budaya, bagaimana pun kita membutuhkan pengalaman, sekecil apa pun tingkat keberhasilannya. Mustahil kita tiba-tiba meloncat ke taraf yang sangat tinggi sementara pada level sebelumnya belum terkuasai.

b. Pengalaman contoh

Mungkin kita pernah bertanya, manakah yang lebih banyak keberhasilan atau kegagalan dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang berbeda budaya. Orang tua kita mungkin contoh terbaik yang tidak boleh kita lupakan. Tidak sedikit di antara orang tua kita yang menikah dengan pasangan yang berbeda suku dan ras.

Secara umum boleh dikatakan mereka mampu menjembatani perbedaan di antara kedua keluarga asalnya. Contoh ini sepatutnya menjadi inspirasi bagi kita untuk melakukan tindakan serupa ketika bergaul dengan siswa lain di sekolah. Beberapa contoh berikut ini kiranya dapat memperkuat keyakinan kita untuk mampu membangun kesadaran budaya. Menonton pertunjukan drama tradisional di sekolah dan mencermati bagaimana komunikasi dengan dalam gaya bahasa berbagai daerah tetap dapat saling dimengerti. Meminta teman sebangku untuk menceritakan tempat-tempat terbaik untuk pariwisata di daerahnya berikut hal-hal yang perlu dihindari ketika berkunjung ke sana. Melihat siswa lain yang berseteru dan saling menghina dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing menjadi contoh pengalaman buruk dan kita memutuskan untuk tidak berperilaku buruk seperti itu. Memperhatikan orang tua kita ketika berinteraksi dengan pelayan di restoran makanan tradisional dan memperhatikan menu makanan. Mendengarkan dongeng dan mempelajari moral, nilai, nilai, tradisi, dan adat istiadat budaya dari cerita tersebut.

c. Persuasi verbal

Membangun kesadaran budaya memerlukan upaya keras. Ada contoh baik yang dapat dipetik sebagai pelajaran berharga ketika seorang guru mengatakan semua informasi telah peraturan dan tertib telah disampaikan kepada siswa, tetapi tetap saja angka ketidakdisiplinan tidak menurun. Penyebabnya karena para siswa tidak memiliki kesadaran yang tinggi untuk menaatinya. Pada titik ini guru telah menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kedisiplinan, tetapi sia-sia karena tidak timbul kesadaran pada siswa. Persuasi verbal melibatkan seseorang meyakinkan orang lain bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dengan sukses. Dalam tataran kesadaran budaya di sekolah artinya para pendidik, guru, wali kelas, atau konselor

sekolah menyampaikan himbauan pada siswa agar mereka memahami dan menerapkan kesadaran budaya supaya dapat tercipta suasana sekolah yang multikulturalis. Ketika guru meminta siswa mengerjakan tugas dalam kelompok kecil dan membentuk kelompok terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas, siswa biasanya diminta untuk membentuk kelompok yang beragam, menghindari kelompok yang anggotanya peringkat atas semua atau berdasarkan gender, ataupun kesukuan tertentu. Guru tersebut memiliki power atau kharisma untuk mempengaruhi siswa untuk mendengar kata-katanya.

5.4. KASUS

Gitalia, siswa kelas sebelas, ditunjuk menjadi ketua koperasi siswa di SMA Milenia, satu sekolah swasta di Lubuk Siani, kota kecil yang jaraknya sekitar 360 KM dari ibu kota Provinsi. Lubuk Siani terletak di jalan lintas dan perbatasan antar provinsi, termasuk kota perdagangan karena daerah di sekitarnya merupakan daerah perkebunan sawit, hutan industri, serta sentra industri kerajinan yang berkembang pesat. Koperasi siswa didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan sehari-hari siswa, utamanya yang bersifat konsumtif, seperti alat tulis, perlengkapan sekolah, jasa printing, dan pulsa/kuota. Selain itu, koperasi siswa juga bekerja sama dengan industri kecil rumah tangga yang memasok jajanan ringan ataupun makan siang. Sejak SMA ini memberlakukan lima hari sekolah per minggu, Senin sampai Jumat, waktu belajar berubah menjadi pukul 08:00-15:00 dari yang sebelumnya pukul 07:00-13:00. Sekolah menyediakan kantin untuk siswa yang tidak membawa bekal makan siang. Kantin tersebut masih di bawah pengelolaan koperasi sekolah. Bu Misdalia, guru mata pelajaran Ekonomi, bertindak sebagai pengawas koperasi siswa. Pada waktu jam belajar kantin terbuka untuk umum, sementara pada waktu istirahat hanya terbuka untuk siswa. Sejauh ini koperasi sekolah berjalan lancar dan dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan belajar dan konsumsi sehari-hari, namun belum memberikan keuntungan untuk kemajuan koperasi.

Bu Misdalia belum lama ini bertemu dengan Gitalia mendiskusikan kemajuan koperasi sekolah dengan memberikan sejumlah alternatif pengembangan. Ia diberi kesempatan untuk berkreasi dengan mempertimbangkan sejumlah saran yang disampaikan kepala sekolah dan guru-guru kepada Bu Misdalia. Mereka melihat bahwa koperasi sekolah dapat berperan lebih besar lagi, bukan hanya sekedar berfungsi sebagai koperasi konsumsi, tetapi juga dapat memperoleh keuntungan yang lebih baik, berkembang menjadi koperasi percontohan di Lubuk Siani, serta menjadi agen peningkatan kesadaran budaya di tingkat sekolah di daerah ini. Mendapat tantangan tersebut Gitalia bersama dengan pengurus koperasi lainnya yang semuanya siswa mencoba mencari solusi terbaik dari sejumlah saran yang disampaikan oleh pengawas koperasi.

Dalam pertemuan dengan enam pengurus utama koperasi sekolah, Gitalia menyampaikan pokok-pokok penting bahwa koperasi perlu melakukan diversifikasi usaha, tidak hanya sekedar menjual alat tulis, asesoris seragam sekolah, jasa printing, pulsa/kuota, dan makanan semata, tetapi juga memberdayakan industri kecil seni budaya yang banyak tumbuh di daerah setempat, mendukung keberagaman budaya di sekolah, menghasilkan keuntungan yang dapat mendukung keberlanjutan koperasi, serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Dia dan kawan-kawan cukup bingung juga memikirkan pokok-pokok tersebut karena mereka merasa belum berpengalaman. Gitalia memberi waktu satu minggu kepada teman-temannya untuk memikirkan persoalan tersebut dengan pesan mereka harus tetap giat belajar. Mereka harus melaporkan kepada Bu Misdalia berbagai solusi untuk memajukan koperasi sekolah.

Gitalia meminta pendapat kedua orang tuanya tentang cara mengatasi persoalan tersebut. Ibunya menyarankan dia untuk menemui Bu Sarita, salah seorang temannya yang bekerja di kantor kecamatan sebagai kepala unit pemberdayaan masyarakat. Dia mendapat sambutan yang hangat dari Bu Sarita di kantor kecamatan. Dia menilai teman ibunya ini memiliki informasi yang banyak mengenai perkoperasian, luas wawasan kebangsaannya,

biasa bergaul dengan orang lain dari berbagai suku dan daerah, bahkan menguasai lima bahasa daerah lain. Dari perbincangan bersama Bu Sarita, Gitalia setuju atas anjuran agar sekolah dan koperasi siswa mengutamakan keragaman budaya dalam menjalankan usahanya, selain karena penduduk kota ini berasal dari berbagai daerah, juga daerah sekitarnya banyak menghasilkan produk yang berhubungan dengan kerajinan seni-budaya dan kebanyakan dikirim ke daerah lain. Dia memberi kesempatan kepada Gitalia dan teman-temannya untuk mengunjungi pusat industri kecil rumah tangga tata busana, tata boga, dan barang seni budaya. Bu Sarita juga siap jika diundang oleh sekolah untuk memberikan ceramah tentang cara-cara mengembangkan usaha sekolah yang bernuansa multikultural sesuai dengan motto yang diusung Bapak Bupati.

Setelah satu minggu berlalu, Gitalia dan kawan-kawan kembali melakukan pertemuan sebelum menemui Bu Misdalia. Dalam pertemuan yang diadakan di rumah Ruth, salah seorang pengurus koperasi, teman-teman Gitalia penuh dengan gagasan tentang bagaimana memajukan koperasi sekolah. Ada yang mengusulkan agar koperasi sekolah memanfaatkan penjualan produk secara online, menerima penitipan barang seni budaya dari industri kecil, membuat sendiri karya seni budaya untuk dijual, bekerja sama dengan sekolah lain yang ingin menitipkan karya seni budaya untuk dijual, merenovasi ruang koperasi sekolah dan kantin agar bernuansa multikultural tetapi tetap tampak kekinian, mewajibkan siswa untuk makan siang di kantin sekolah, tidak usah membawa bekal dari rumah, dan bekerja sama dengan OSIS untuk menyelenggarakan acara gelar budaya pada hari-hari besar nasional dimana produk-produk seni budaya dipamerkan dan dijual kepada pengunjung. Begitu banyaknya ide-ide teman Gitalia, sampai-sampai mereka sendiri bingung mana yang menjadi prioritas dan memenuhi tujuan semula koperasi sekolah.

Dari wacana tersebut terlihat bahwa terdapat banyak pilihan bagi Gitalia dan pengurus koperasi lainnya untuk memajukan koperasi yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Kemukakan gagasan Anda untuk membantu Gitalia:

- a. Apa jalan keluar terbaik bagi Gitalia dan kawan-kawan sebelum menemui Bu Misdalia agar koperasi sekolah memiliki suasana dan cara pandang baru.
- b. Seandainya Gitalia dan kawan-kawan ingin berfokus pada mendorong keberagaman budaya menjadi unggulan koperasi siswa produk-produk budaya manakah yang berpeluang untuk dikedepankan?
- c. Apa upaya yang perlu dilakukan Gitalia dan kawan-kawan supaya siswa di sekolahnya memiliki kesadaran budaya yang tinggi untuk menggunakan produk budaya di sekolah?

5.5. LATIHAN

Untuk mengetahui seberapa besar penguasaan Anda terhadap efikasi diri kesadaran budaya, silakan menyelesaikan latihan berbentuk kuesioner berikut ini.

Petunjuk mengerjakan

Nilailah keyakinan Anda untuk mampu melakukan sesuatu seperti pada pernyataan berikut ini dengan memilih skor dalam rentang antara 1-100 (1=Tidak yakin mampu melakukannya; 100=Yakin mampu melakukannya). Anda boleh memilih skor 20, 35, 48 dan seterusnya.

Sebagai siswa yang tumbuh dan dibesarkan di lingkungan budaya yang berbeda-beda, ketika bergaul dengan berbagai siswa di sekolah, saya yakin mampu...	Skor (1-100)
1. Menghormati adat-istiadatnya yang kurang disukai.	
2. Menunjukkan sikap positif atas kelebihan budayanya.	
3. Selalu berprasangka baik terhadap budayanya.	
4. Menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada setiap siswa apapun latar belakang budayanya.	
5. Menyampaikan secara terus terang adanya unsur tertentu dalam adat istiadat sendiri yang tidak boleh dilanggar.	
6. Mengungkapkan secara antusias kemenarikan budayanya.	
7. Mengemukakan secara terus terang adanya pengaruh adat istiadat sendiri dalam cara memperlakukan orang berbudaya lain.	
8. Menghindari diri ikut meremehkan adat istiadat dalam budaya lain.	
9. Menerima dengan kepala dingin kritik terhadap budaya sendiri.	
10. Mendorong siswa lain agar selalu berupaya melestarikan budayanya.	
Rerata	

5.6. RANGKUMAN

Tujuan utama penumbuhan kesadaran budaya ialah agar setiap siswa memahami perbedaan antara sesama siswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang, terutama dengan atribut dan nilai yang unik. Kesadaran budaya membuka jalan bagi setiap siswa untuk membangun hubungan yang lebih baik daripada menghadapi konflik atau perseteruan yang tidak perlu. Keuntungan besar dari adanya kesadaran budaya ialah memungkinkan siswa dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa lain dari budaya yang berbeda. Efikasi diri berkesadaran

budaya dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan keberhasilan pengalaman lampau, teladan dari orang yang sukses, dan persuasi verbal.

5.7. REFERENSI

- Esther, M., & Usaquén, C. (2012). Adolescent Students' Intercultural Awareness When Using Culture-Based Materials in the English Class. *Profile*, 14(1), 29-48. http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1657-07902012000100003
- Kauff, M., Wagner, U., & Asbrock, F. (2013). Side Effects of Multiculturalism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(3). <https://doi.org/10.1177/0146167212473160>

5.8. PENILAIAN LATIHAN

Skor atas respons tiap-tiap item latihan dilakukan sesuai dengan skor yang dituliskan oleh siswa, yakni antara 1-100. Skor total merupakan rata-rata dari semua skor masing-masing pertanyaan.

Kategori	Skor	Keterangan
Sangat Tinggi	86-100	Siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi mengenai kemampuannya dalam memahami kesadaran multikultural.
Tinggi	71-85	Siswa memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuannya untuk memahami kesadaran multikultural.
Sedang	56-70	Siswa memiliki keyakinan dalam tahap sedang mengenai kemampuannya dalam memahami kesadaran multikultural.
Rendah	<56	Siswa memiliki keyakinan yang rendah tinggi mengenai kemampuannya dalam memahami kesadaran multikultural.

6.1. RENCANA AKSI

Materi keenam efikasi diri multikultural akan difokuskan pada efikasi diri fleksibilitas budaya. Guna mempelajari materi ini, sejumlah aktivitas perlu siswa lakukan dengan tahapan berikut ini:

1. Membaca semua bagian mulai dari Rencana Aksi, Tujuan, Konten, Kasus, dan Latihan secara cepat untuk memperoleh kesan pertama mengenai substansi fleksibilitas budaya.
2. Membaca bagian konten secara cermat guna memperoleh kata kunci dan kesan yang lebih mendalam mengenai materi yang diharapkan membantu dalam mencapai tujuan.
3. Membahas kasus yang diberikan secara mandiri, kelompok kecil, atau klasikal sampai Anda memperoleh jawaban yang baik terhadap kasus tersebut.
4. Mengerjakan kuis yang diberikan secara mandiri dilanjutkan dengan menganalisis ketetapan jawaban Anda dengan mengacu pada kunci jawaban.

6.2. TUJUAN

Setelah menyelesaikan materi efikasi diri fleksibilitas budaya, peserta didik diharapkan mampu:

- a. Mengidentifikasi memahami pentingnya kesanggupan untuk hidup, bekerja sama, dan berinteraksi dengan siswa yang datang dari berbagai budaya.
- b. Memiliki keyakinan yang kuat untuk mampu hidup berdampingan, bekerja sama, dan berinteraksi dengan sesama siswa yang datang dari berbagai budaya.

6.3. KONTEN

6.3.1. Fleksibilitas Budaya

Sekolah menengah atas secara sosiologis dapat diperlakukan sebagai komunitas multikultural. Dalam arti sempit komunitas ini terdiri atas guru, tenaga pendidikan, dan siswa. Sementara dalam arti luas komunitas sekolah mencakup orang-orang yang merupakan bagian dari anggota komunitas dalam arti sempit. Orang tua siswa diperlukan juga sebagai anggota komunitas karena mereka berkontribusi terhadap pendidikan anak dan terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam aktivitas kurikulum sekolah. Berdasarkan batasan ini komunitas sekolah terdiri atas berbagai etnis beserta budaya yang melekat pada diri masing-masing, hidup bersama dalam kelompok yang sama. Dalam komunitas multikultural, orang mempertahankan, mewariskan, merayakan, dan berbagi cara hidup, bahasa, seni, tradisi, dan perilaku budaya mereka yang unik. Komunitas sekolah multikulturalis menghargai budaya anggotanya yang berbeda dan mempersiapkan siswa untuk berkembang di dunia yang beragam. Pada intinya, pendidikan multikultural menumbuhkan kesetaraan, keadilan, dan kesetaraan, dan itu menetapkan realitas cita-cita filosofis di lingkungan kelas.

Fleksibilitas atau kelenturan budaya dapat dikatakan sebagai bukti untuk menilai dan menyelami berbagai budaya yang berbeda dalam berbagai dimensi multikultural. Salah satu fungsi penting dari sekolah yang multikulturalis ialah mengembangkan fleksibilitas budaya pada siswa yang secara efektif memandu dalam menghadapi suasana sosial yang berbeda.

Dengan penuh semangat dan kegembiraan, siswa SMA seharusnya belajar dan bergaul bersama dengan mereka yang datang dari berbagai daerah dan budaya. Kita berinteraksi dari hari ke hari dengan sesama siswa dengan penuh percaya diri atau penuh keraguan, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu untuk belajar hal-hal baru setiap hari di sekolah. Namun, lebih sering daripada tidak, kita menemui

hambatan dan hambatan yang menghalangi kita untuk menyelesaikan aktivitas sehari-hari yang paling mendasar sekalipun. Atau mungkin kita ahli dalam bidang kita dan memasuki angkatan kerja di luar negeri dengan rencana besar untuk merevolusi budaya kerja dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas melalui metode tindakan organisasi kita yang telah terbukti. Namun, jarang metode yang digunakan untuk kehidupan dan bisnis dalam budaya kita sendiri diterjemahkan dengan sukses ke dalam budaya baru. Belajar dalam suasana multikulturalis membutuhkan fleksibilitas. Kita harus menyesuaikan rencana dan tindakan kita, mempelajari cara baru dalam melakukan sesuatu, dan membangun hubungan yang lebih kuat untuk berhasil bersama. Hanya upaya kolektif dan kolaboratif yang dapat membantu kita untuk mencapai kesuksesan bersama dalam belajar di sekolah. Upaya secara individual mungkin saja dapat mengantar seorang siswa meraih prestasi. Tetapi apa artinya keberhasilan individu jika tidak disertai oleh keberhasilan orang-orang di sekitarnya.

Saat memasuki suasana sekolah untuk pertama kalinya, kita mungkin memiliki harapan tertentu mengenai peran yang dapat kita mainkan, yaitu sebagai peserta didik, kawan, junior dari siswa senior, peran dalam kegiatan organisasi sekolah, seperti pengurus OSIS, panitia suatu kegiatan, anggota tim olah raga atau kelompok kegiatan seni budaya. Namun, karena memasuki suasana yang sama sekali baru, kita dihadapkan pada penerimaan peran yang jauh berbeda dari yang semula kita harapkan. Kita yang ingin memperoleh kesuksesan dalam situasi sekolah yang baru harus bersikap fleksibel dengan bersedia mengubah atau mengadaptasi peran yang diharapkan agar lebih membuat kita merasa nyaman. Mungkin seorang siswa berharap dapat menjadi *the best* di kelasnya. Dia memulai hari-hari pertama di sekolah dengan tebar pesona, menjawab pertanyaan guru dengan cekatan, memperkenalkan diri sebagai pribadi pandai, mudah bergaul, suka menolong, dan merasa menjadi calon

juara kelas, akan terkejut ternyata ada siswa-siswa lain yang jauh lebih baik darinya. Siswa lain boleh jadi cenderung *wait and see*, menunggu perkembangan yang terjadi di kelas. Bisa saja seorang siswa yang pandai berkomunikasi tampil penuh energik sehingga menarik perhatian siswa lain yang baru dikenalnya. Mereka yang fleksibel dan mau mengubah dan menyesuaikan diri dengan orang lain yang berbeda darinya pada akhirnya akan mendapatkan rasa hormat dan apresiasi dari teman-temannya dan pada gilirannya menjadi pribadi yang menyenangkan.

Tiap budaya daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai utama. Orang Jawa, misalnya, mengedepankan keyakinan, pencapaian, kesabaran, dan keselarasan. Penanaman nilai-nilai rohani dalam setiap tindakannya menjadi pokok utama karena semua yang terjadi dalam kehidupan manusia tak luput dari kehendak Tuhan. Selain itu keyakinan, orang Jawa mengutamakan kesabaran. Kata ini memiliki turunan yang lebih operasional, yaitu “rela” dan “nrima” yang berarti mengikhlaskan hati melalui rasa bahagia dan menekankan apa yang ada dimiliki dalam hidup sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kemudian orang Jawa juga selalu mengedepankan keselarasan hidup, menganjurkan masyarakatnya untuk mengupayakan segala bentuk kebaikan. Setiap individu diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya.



Courtesy of

<https://www.kompasiana.com/hamzet/5500bf7aa333118d73511982/gotong-royong-sebuah-budaya-khas-indonesia>

Serupa dengan suku-suku lain, orang Melayu juga memiliki nilai-nilai yang dijunjung bersama seperti diceritakan di dalam Tunjuk Ajar Melayu. Nilai-nilai tersebut antara lain “tahu diri”, yaitu orang Melayu harus menyadari bahwa ada hidup setelah mati dan hakikat hidup dan kehidupan di dunia, tahu siapa dirinya, tahu dari mana asalnya, tahu untuk apa hidup didunia dan ke mana akhir hidupnya. Nilai lainnya ialah sifat perajuk, di mana orang Melayu selalu bersikap tidak mau membesar-besarkan sesuatu yang akan berujung pada pertengkaran dan sejenisnya. Orang Melayu juga mengutamakan hemat dan cermat, menghindari hidup boros dan menjauhi pola hidup konsumtif. Lainnya, orang Melayu mengutamakan pepatah “bertanam budi dan membalas budi juga mengarah pada pengabdian seorang anak kepada orang tuanya. Oleh karena itu, ketika kita memasuki suatu budaya, kita harus siap dan mau menyesuaikan sikap kita terhadap nilai-nilai tersebut. Fleksibilitas dalam budaya-budaya ini mengharuskan kita untuk mengubah perilaku kita dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang relevan dengan nilai-nilai tersebut. Mempelajari tentang nilai-nilai budaya suatu daerah akan menghilangkan rasa frustrasi dan membantu kita untuk menetapkan harapan kita dengan lebih tepat, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas hubungan lintas budaya kita.

Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, kita semua setuju bahwa para siswa yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang peserta didiknya datang dari berbagai daerah dan suku agar berhasil bersama dalam belajar harus bersedia mengubah sikap mereka sendiri tentang budaya dan semua hal yang tampaknya tidak pasti yang ditawarkannya. Mereka yang mampu mempertahankan sikap multikulturalis yang baik, belajar dengan giat, mencintai berbagai keberagaman akan dapat melihat aktivitas dan hubungan dengan sesama orang lain melalui lensa kedewasaan dan kesabaran, toleransi, terbuka untuk memperoleh pengetahuan yang baru dan segar dalam situasi yang mungkin

tampak membingungkan dan tidak jelas. Sikap yang baik sangat membantu kita dalam membangun persahabatan dan menghormati sesama kita dari mana pun asal-usul dan budayanya.

Secara keseluruhan, kesediaan untuk bersikap fleksibel di tengah-tengah keragaman budaya memberi banyak keuntungan bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di SMA. Menjadi fleksibel berarti menunjukkan komitmen dan rasa hormat kita kepada sesama siswa dan juga kepada guru-guru. Hal menunjukkan kesediaan untuk bersikap rendah hati dan bersedia berbagi dengan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan sekolah kita. Pada akhirnya, fleksibilitas atau kelenturan menunjukkan rasa kedewasaan kita yang luar biasa sehingga menyadari bahwa kita perlu mempelajari budaya lain yang berbeda dari kita sendiri dan tidak pernah merasa memiliki budaya sendiri paling hebat di tengah-tengah berbudaya lainnya. Fleksibilitas menghasilkan suatu pengalaman multikultural yang bermakna bagi setiap orang yang ingin mengubah citra dirinya sehingga mampu meraih sukses dan peluang maju untuk kehidupan bersama yang lebih baik.

6.3.2. Meningkatkan Efikasi Diri Fleksibilitas Budaya

a. Keberhasilan Masa Lalu

Keberhasilan terdahulu merupakan sumber efikasi diri karena ia memberikan bukti otentik mengenai pencapaiannya. Keberhasilan memperkuat keyakinan atas kemampuannya. Sementara kegagalan mengurangi keyakinannya, utamanya ketika berlangsung sebelum keyakinan diri dalam taraf yang sangat kuat. Keberhasilan berkali-kali sebelumnya akan memberikan rasa keyakinan diri yang kokoh dibandingkan keberhasilan untuk pertama kalinya. Bayangkan ketika kita diminta untuk pergi ke suatu daerah pedesaan yang belum kita kenal sebelumnya. Kemudian kita merasa diterima dengan baik karena kita menunjukkan sopan santun dalam berperilaku dan

berbahasa. Ketika kita meninggalkan desa itu untuk kembali pulang, kita dilepas dengan berat hati oleh orang-orang di sana. Situasi ini menunjukkan bahwa kita sukses dalam bergaul dengan orang-orang di desa tersebut. Kemudian ketika kita diminta untuk melakukan perjalanan yang sama ke daerah lain, kita akan memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa pengalaman yang sama akan berulang. Andaikata kita melakukan perjalanan serupa ke daerah-daerah pedesaan lainnya, kita tentu akan menggunakan pengalaman ini secara lebih efektif dan dengan tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi pula.

Faktor persuasi verbal menggambarkan dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh kata-kata kita terhadap efikasi diri seseorang; memberi tahu seorang anak bahwa dia mampu dan menghadapi tantangan apa pun di depannya dapat mendorong dan memotivasinya, serta menambah keyakinannya yang tumbuh pada kemampuannya sendiri untuk berhasil.

b. Contoh Pengalaman

Tidak sedikit kita menjadikan orang-orang sukses dengan pengalaman melimpah sebagai panutan kita dalam berpikir, merasa, dan berperilaku. Dalam meningkatkan efikasi diri fleksibilitas budaya, kita pun dapat bercermin dari pengalaman orang-orang lain yang sukses dalam mencapainya. Mungkin ada pertanyaan siapa saja di antaranya mereka yang berhasil? Presiden Indonesia K.H. Abdulrahman Wahid (1999-2001) atau lebih banyak disapa Gus Dur dikenal sebagai sosok yang multikulturalis. Beliau bergaul dengan banyak orang dari berbagai kalangan tanpa membedakan suku, bangsa, agama, dan latar belakang lainnya. Gus Dur sangat memiliki pengetahuan budaya yang luas, berkomunikasi dengan berbagai kalangan dengan tetap menghargai perbedaan budaya, serta mampu menjembatani konflik berlatar budaya di tanah air. Gus Dur pernah menyatakan secara terbuka bahwa ia adalah keturunan Tionghoa dari Tan Kim

Han yang menikah dengan Tan A Lok, yang merupakan saudara kandung dari Raden Patah (Tan Eng Hwa) yang merupakan pendiri kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Puteri Campa yang merupakan Puteri Tiongkok yaitu selir Raden Brawijaya V. Seorang peneliti Perancis bernama Louis Charles Damais, mengidentifikasi Tan Kim Han sebagai Syekh Abdul Qodir Al Shini yang makamnya ditemukan di Trowulan. Berbagai penghargaan diterima oleh Gus Dur, beberapa di antaranya ialah Global Tolerance Award dari Friend of the United Nations (2003), didaulat sebagai Bapak Tionghoa oleh tokoh-tokoh Tionghoa Semarang (2004), the Culture of Peace Distinguished Award (2004), Tokoh Pluralisme yang diberikan oleh Simon Wiesenthal Center (2008).

c. Persuasi Verbal

Menerima balikan verbal berupa kata-kata pujian dari orang lain ketika kita sedang melakukan suatu tugas tentu akan menambah keyakinan kita untuk menyelesaikan atau bahkan kita ingin menambah dengan tugas-tugas lainnya. Di SMA kita pada saat-saat tertentu sering diselenggarakan kegiatan budaya. Misalnya, pada hari Kartini, para siswa mengenakan gaun kebaya sebagai tanda ikut memeriahkan hari pahlawan nasional tersebut. Pada hari Kebangkitan Bangsa setiap tanggal 2 Mei, sekolah-sekolah memperingatinya dengan upacara, pagelaran budaya, dan lomba-lomba bertemu kebangkitan nasional. Di saat-saat tersebut peserta didik diminta oleh panitia kegiatan untuk ambil bagian dalam setiap kegiatan pelestarian budaya di sekolah. Kita boleh saja mengenakan pakaian adat sesuai dengan keinginan kita dan merasakan kegembiraan dalam keberagaman budaya. Fleksibilitas kita ditunjukkan dengan ambil bagian dalam kegiatan budaya dan mengenakan atribut budaya lain baik penutup kepala, pakaian adat, barang-barang seni budaya, dan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa atau dialek bahasa daerah. Kita satu sama lain tentu akan saling memuji betapa tampan, cantik,

anggun, atau serasinya kita berpakaian adat. Tindakan memuji satu sama lain sebagai bentuk persuasi verbal tentu memiliki dampak positif kepada masing-masing. Di saat mendatang mungkin kita akan dengan senang hati untuk ambil bagian dalam kegiatan tersebut di sekolah atau di luar sekolah.

6.4. KASUS

Talitha belum terlalu lama terpilih sebagai Ketua OSIS SMA di satu kota kecil yang sebagian besar penduduknya berasal dari berbagai suku. Ia membawahi dua belas orang untuk empat seksi, yaitu Seksi Kesekretariatan, Kerohanian-Kesenian-Olahraga, Kerjasama, dan Kesukarelawanan. Masing-masing seksi terdiri dari tiga orang, yaitu ketua, sekretaris, dan anggota, dengan komposisi empat dari pengurus dari kelas sepuluh, empat di kelas sebelas, dan empat dari kelas dua belas. Ketua masing-masing seksi harus kelas sebelas, sekretaris dari kelas sepuluh, dan anggota dari kelas dua belas. Kepengurusan OSIS di SMA ini terbilang sederhana. Jika ada even yang lumayan besar, Talitha dapat membentuk panitia kegiatan yang harus disetujui oleh Pembina OSIS. Setelah kegiatan usai maka panitia akan dibubarkan. Tanpa disadari, dia memiliki anggota pengurus yang berasal dari latar belakang suku, seolah mewakili kondisi demografis di kota ini. Sesuai dengan kebijakan SMA, siswa kelas sepuluh dikader, siswa kelas sebelas pengurus utama, dan siswa kelas dua belas berposisi sebagai pendamping. Dari tiga belas pengurus OSIS, empat anggota pengurus keturunan Jawa, delapan lain dari suku Batak, Minang, Sunda, Lampung, Ambon, Melayu, India, dan Tionghoa. Sementara Talitha sendiri berasal dari Palembang, tetapi kedua orang tuanya dari suku Dayak. Pengurus yang berasal dari kelas sepuluh relatif baru, sementara yang berasal dari kelas sebelas dan dua belas pernah menjadi pengurus pada tahun-tahun sebelumnya. Talitha ketika di kelas sepuluh ditunjuk sebagai Sekretaris OSIS, untuk satu tahun ke depan bertindak sebagai Ketua OSIS

Secara umum, anggota pengurus OSIS ramah dan bersikap baik satu sama lain, tetapi seiring dengan waktu, itu tampaknya hanya di permukaan. Talitha tahu bahwa ada ketidakharmonisan di antara beberapa pengurus yang berdampak pada keberhasilan dan produktivitas pengurus. Beberapa program kegiatan yang telah direncanakan akhirnya tidak terlaksana dengan baik pada masing-masing seksi. Dia sadar bahwa ketua pengurus Seksi Kesukarelawanan, Dedi, sering dibuat frustrasi oleh sekretaris seksi, Lamria. Ia acap bertindak dan mengambil keputusan sendiri tanpa mendapat persetujuan darinya terlebih dahulu. Dalam percakapan dengannya, Talitha memperoleh informasi bahwa Lamria, si sekretaris, lebih sering terlalu reaktif, mengambil keputusan secepatnya apabila ada masalah karena Dedi yang berasal dari Sunda dikatakan lambat merespons. Lamria berargumen bahwa orang Batak kalau memutuskan sesuatu sudah terbiasa cepat dan tegas. Rasa frustrasi Dedi berasal dari keyakinannya bahwa setiap orang dalam tim harus dapat berkontribusi secara seimbang dalam proses demokrasi bersama. Dia merasa bahwa ketika Lamria mendahului pengambilan keputusan, dia tidak bertanggung jawab sebagai anggota pengurus.

Sonia, anggota senior OSIS dari unsur kelas dua belas yang berasal dari Lampung, menanggapi dengan santai komentar Dedi, dan merasa dia tidak menghormati gaya kerja Lamria yang cepat dan cekatan, seorang sekretaris seksi harusnya begitu. Sonia kemudian menegaskan bahwa itu sudah menjadi budaya dari orang-orang di daerah Lamria dan ia banyak belajar dari orang-orang yang berasal dari sana. Dia berharap Dedi harus seharusnya bangga pada perilaku dan gaya kerja Lamria agar seksinya dapat menyelesaikan siap program kegiatannya. Sebagai tanggapan, Dedi bergumam, "Terserah. Kamu tidak tahu apa-apa tentang kebiasaan dan cara kerja orang kami." Tanggapan seperti ini membuat Sonia cemberut dan percaya bahwa Dedi tidak menghormati keseniorannya di OSIS.

Talitha berterus terang bahwa dia lelah mengatur kepribadian para pengurus. Dia merasa bahwa teman-temannya harus belajar beradaptasi dengan gaya kerja satu sama lain. Meski

meyakini hal tersebut, ia juga percaya bahwa seorang pemimpin yang baik harus menyatukan tim, apa pun perbedaan dan gaya kerja mereka. Dengan tersisa waktu delapan bulan masa pengurusannya, Talitha telah menjadikannya sebagai tujuannya, yaitu menyelesaikan masalah perbedaan perilaku budaya di antara pengurus. Tetapi mengingat upaya sebelumnya, dia tidak memiliki harapan tinggi terhadap keberhasilannya. Terakhir kali dia mencoba menyelesaikan masalah antar anggota pengurus yang berasal dari suku yang berbeda, dia merasa gagal total. Dia prihatin dengan tanggapan pengurus terhadap upaya berikutnya ini. Bahkan, setiap kali dia merencanakan pertemuan dimaksud, dia tersentak, menjadi kaget sendiri atas respons temannya. Dia merasa tidak memiliki keahlian untuk memfasilitasi percakapan yang menyatukan di pertemuan terakhir lalu. Talitha sudah mendiskusikan masalah ini dengan guru Pembina OSIS sebelumnya. Guru pembina meminta ia menyelesaikan masalah tersebut terlebih dahulu. Dia bertanya-tanya apakah upaya berikutnya ini akan dapat menyatukan pengurus OSIS atau cara apa pun yang ditempuh akhirnya berakhir dengan kegagalan berikutnya.

Kita mungkin memiliki pengalaman yang serupa dengan peristiwa yang diharapkan oleh Talitha dan kawan-kawan. Silakan mendiskusikan pokok-pokok berikut ini:

- a. Bagaimana Anda menjelaskan perilaku multikultural para pengurus OSIS di SMA ini?
- b. Apa sajakah dampak jangka panjang dari kepemimpinan Talitha yang belum berhasil membangun tim pengurus OSIS yang kompak?
- c. Apa saran-saran Anda kepada Talitha dkk agar mereka dapat membangun pengurus OSIS yang multikulturalis?

6.5. LATIHAN

Untuk mengetahui seberapa besar penguasaan Anda terhadap efikasi diri fleksibilitas, silakan menyelesaikan latihan berbentuk kuesioner berikut ini.

Petunjuk mengerjakan

Nilailah keyakinan Anda untuk mampu melakukan sesuatu seperti pada pernyataan berikut ini dengan memilih skor dalam rentang antara 1-100 (1=Tidak yakin mampu melakukannya; 100=Yakin mampu melakukannya). Anda boleh memilih skor 20, 35, 48 dan seterusnya.

Seandainya berpindah ke sekolah lain yang lingkungan budayanya berlainan dari lingkungan sekolah semula, saya yakin mampu ...	Skor (1-100)
1. Berinisiatif mengenal siswa lain terlebih dahulu.	
2. Berbaur dengan siswa lain tanpa rasa canggung.	
3. Menerima cara pandang budaya lain tentang cara-cara mengatasi konflik dengan sesama siswa.	
4. Mengenali pandangan masing-masing siswa terhadap budaya saya sendiri.	
5. Mengajak serta siswa lain dalam merencanakan kegiatan pameran budaya.	
6. Membangun kebersamaan dengan siswa lain.	
7. Ambil bagian dalam setiap kegiatan pelestarian budaya di sekolah.	
8. Mengambil hikmah positif budaya lain dalam menjalin persahabatan dengan sesama siswa.	
9. Mengajak siswa lain ambil bagian dalam kegiatan perayaan budaya.	
10. Bekerja sama dalam kekompakan tanpa mengindahkan perbedaan budaya.	
Rerata	

6.6. RANGKUMAN

Fleksibilitas budaya merupakan upaya untuk menilai dan menyelami berbagai budaya yang berbeda dalam berbagai dimensi multikultural. Salah satu fungsi penting dari ialah mengembangkan fleksibilitas budaya siswa yang pada saatnya akan memandu mereka dalam menghadapi situasi sosial yang berbeda secara lentur. Para siswa yang menempuh pendidikan di SMA yang peserta didiknya datang dari berbagai daerah dan suku agar berhasil bersama dalam belajar harus bersedia mengubah sikap mereka sendiri terhadap keberagaman budaya dan berbagai persoalan yang menyertainya. Efikasi diri fleksibilitas budaya dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan keberhasilan pengalaman lampau, teladan dari orang yang sukses, dan persuasi verbal.

6.7. REFERENSI

ANRI. (2006). Abdulrahman Wahid. https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/biography/?box=detail&presiden_id=3&presiden=gusdur.

Convertino, C., Levinson, B. A., & Gonzalez, N. (2013). Multicultural Education: Characteristics and Goals. The Association for Institutional Research. 10.5782/2223-2621.2015.18.4.35

6.8. PENILAIAN LATIHAN

Skor atas respons tiap-tiap item latihan dilakukan sesuai dengan skor yang dituliskan oleh siswa, yakni antara 1-100. Skor total merupakan rata-rata dari semua skor masing-masing pertanyaan.

Kategori	Skor	Keterangan
Sangat Tinggi	86-100	Siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi mengenai kemampuannya dalam fleksibilitas budaya.
Tinggi	71-85	Siswa memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuannya dalam fleksibilitas budaya.
Sedang	56-70	Siswa memiliki keyakinan pada level sedang dalam fleksibilitas budaya.
Rendah	<56	Siswa memiliki keyakinan yang rendah tinggi mengenai kemampuannya dalam dalam fleksibilitas budaya.

GLOSARIUM

Adat istiadat	Perilaku atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, dipraktikkan secara berulang dan menjadi ciri khas dari suatu suku atau daerah.
Budaya	Suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.
Budaya daerah	Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu, yang merupakan warisan dari para pendahulu dari suatu suku yang mendiami suatu daerah.
Budaya nasional	Gabungan dari kebudayaan daerah yang ada di suatu negara yang disepakati oleh etnis yang terdapat di negara itu.
Efikasi diri	Kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.
Fleksibilitas	Kesanggupan untuk hidup, bekerja dan berinteraksi dengan berbagai macam orang dari berbagai budaya.
Gender	Perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku dalam suatu tatanan budaya.
Kerberhasilan lampau	Pengalaman keberhasilan yang bersifat personal di mana individu melakukan suatu tugas dengan penuh kesuksesan dan mengantar pada kesuksesan berikutnya.
Kesadaran budaya	Kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk.

Komunikasi budaya	Proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan.
Konflik budaya	Sengketa antara dua atau lebih kelompok budaya karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan norma, nilai, dan kepentingan sosial akibat adanya proses perubahan sosial dan pola hidup masyarakat.
Multikultural	Keberagaman budaya yang menggambarkan kesatuan berbagai kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa yang berbeda dalam suatu tatanan masyarakat atau negara.
Nilai-nilai budaya	Sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi.
Pengalaman contoh	Mengamati keberhasilan orang lain dalam melakukan suatu tugas dan menjadi pemantik untuk melakukan keberhasilan serupa.
Pengetahuan budaya	Kumpulan informasi penting mengenai unsur-unsur budaya yang bersifat material dan non-material yang menjadi bagian kehidupan sosial setiap kelompok budaya pada setiap negara maupun wilayah atau etnis.
Persuasi verbal	Bujukan atau sugesti yang diberikan oleh orang lain sehingga seseorang percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya.

Produk budaya	Kreasi budaya tertentu yang berwujud benda, dapat diraba/disentuh dan tidak berwujud tidak dapat diraba/disentuh.
Suku bangsa	Golongan kelompok budaya yang merupakan bagian dari bangsa yang besar, tinggal dalam satu wilayah tertentu, dan termasuk perantau yang menjadi bagian dan atas dasar kesadaran sendiri terikat dengan adat istiadat, tradisi, atau budayanya.
Tradisi	Suatu warisan budaya nenek moyang yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang memiliki fungsi tertentu.

BIODATA PENULIS

	<p>Yosef</p> <ul style="list-style-type: none">• Dosen PS S1 Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya
	<p>Rahmi Sofah</p> <ul style="list-style-type: none">• Dosen PS S1 Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya
	<p>Astri Chya</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa SMA Unggul Negeri 4 Lahat• Mahasiswa PS S1 Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya
	<p>Shellita Primande</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa SMA Negeri 2 Kayuagung• PS S1 Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya
	<p>Nawang Julia Putri</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa SMA Negeri 13 Palembang• Mahasiswa PS S1 Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya
	<p>Elvianda Anggraini Putri</p> <ul style="list-style-type: none">• SMK Negeri 1 Palembang• Mahasiswa PS S1 Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya
	<p>Tengku Shaffan Ristanury</p> <ul style="list-style-type: none">• SMA 1 Talang Kelapa• Mahasiswa PS S1 Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya



Dalam beberapa dekade belakangan ini, keragaman budaya atau multikultural telah menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk dunia pendidikan. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di dalam titik krusial karena sebentar lagi mereka akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Keduanya akan menjadi ajang baru yang penuh dengan

tantangan. Hanya siswa yang memiliki kompetensi budaya yang adekuatlah dapat menghadapi dan memenangkannya. Buku ini bertujuan untuk membantu siswa SMA melalui pendampingan guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah memiliki efikasi diri multikultural agar dapat belajar bergaul, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Melalui fasilitasi ini siswa diharapkan sudah mulai mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan tinggi dan dunia kerja.